



**SITUS-SITUS MEGALITIK DI DAERAH TENGGARA GUNUNG SLAMET
PURBALINGGA JAWA TENGAH: KAJIAN LINGKUNGAN FISIK
DAN KARAKTERISTIK SITUS**



ARY SULISTYO

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**SITUS-SITUS MEGALITIK DI DAERAH TENGGARA GUNUNG SLAMET
PURBALINGGA JAWA TENGAH: KAJIAN LINGKUNGAN FISIK DAN
KARAKTERISTIK SITUS**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai gelar Sarjana Humaniora

oleh

ARY SULISTYO
NPM 0702030065
Program Studi Arkeologi

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Ketua Panitia

Pembimbing

Drs. Edhie Wurjantoro

Ingrid H.E. Pojoh, S.S., M.Si.

Panitera

Pembaca I

Ali Akbar, S.S., M.Hum.

Kresno Yulianto, S.S., M. Hum.

Pembaca II

R. Cecep Eka Permana, S.S., M.Si.

Disahkan pada hari.....tanggal.....2008, oleh:

Koordinator Program Studi Arkeologi

Dekan,

Dr. Ninie Susanti T.

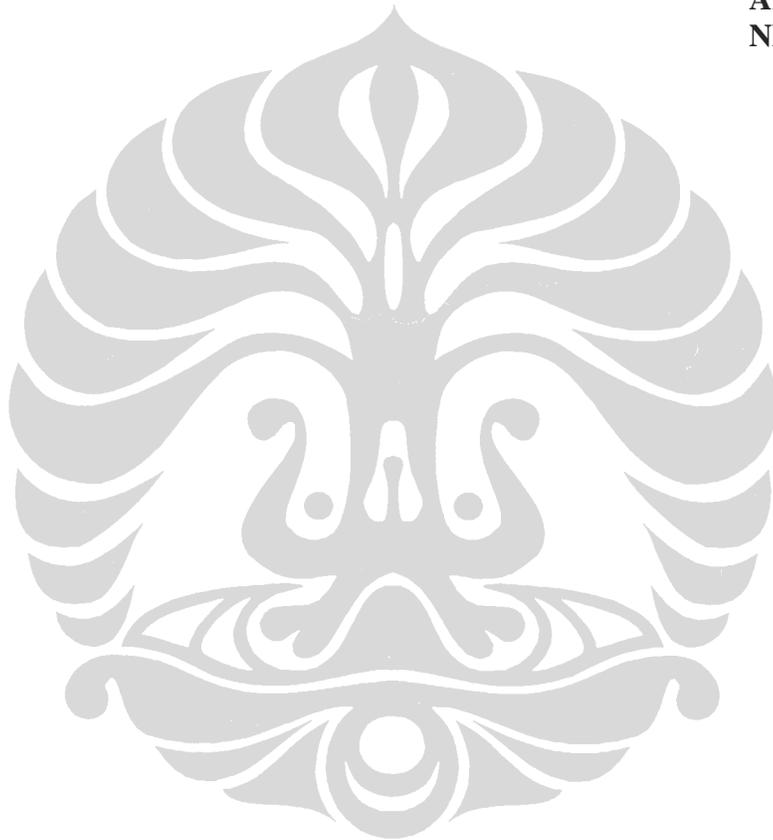
Prof. Dr. Ida Sundari Husain

HALAMAN PERNYATAAN

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 8 Januari 2008
Penulis

Ary Sulisty
NPM. 0702030065



PRAKATA

Bismillahi rahmani rahim

Alhamdulillahillahi 'rabbil alamin

Pertama-tama segala puja dan puji syukur seorang hamba kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya yang hingga hari ini berkenan menghantarkan saya menjadi sarjana. Serta saya ucapkan terima kasih terutama kepada mereka-mereka baik perorangan maupun instansi:

Ingrid Harriet Eileen Pojoh, M.Si. (Mbak Inge) selaku Dosen Pembimbing Akademik bagi penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu dan pengetahuannya untuk membimbing penulis. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan saya. Terima kasih atas pengajaran keilmuan arkeologi yang telah membekali saya hingga seperti sekarang ini.

Terima kasih saya haturkan juga kepada seluruh teman-teman KAMA (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang telah menjadi tempat saya bernaung selama kuliah, dan terutama kepada teman-teman se-angkatan 2002 (Nisa, Yanti, Kurma, Timur, Dee, Olif, Irma, Rian, Emak, Tile, Icat, Adit, Dito, Bayu, Ade, Ezwin, Solus, Nendra (alm.), dan Jerry) serta rekan-rekan di Garda Hijau FIB UI, Kopma FIB UI, dan kepada serta seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan saya.

Bpk. Adi Purwanto, M.Si., selaku Kepala Museum Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja daerah Purbalingga, Bpk. Drs. Sri Kuncoro di Dinas Pendidikan daerah Purbalingga dan kepada keluarga besar Ahmad Sudjangi (Kadus di Beji, Bojongsari Purbalingga) dan kepada Kholidin, S.H. (Mas Adin) serta rekan-rekan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di Purbalingga saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Ir. Sudarkum Tamedja (Bapak) dan Lili Nurdiana, B.A. (Ibu) yang terus memberikan dorongan baik moril, materiil, dan spirituil hingga terlaksananya penulisan skripsi ini. Lalu kepada adik-adik saya; Ita dan Dina, yang mengharapakan kakaknya menjadi orang yang berguna. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan saya. Akhirnya semoga Allah SWT melindungi kita dalam perjalanan hidup kita masing-masing.

Ary Sulistyoy

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Prakata.....	iii
Ikhtisar.....	vi
Daftar Isi.....	v
Daftar Foto	vii
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Peta.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Singkatan.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Batasan Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	10
1.5.1 Pengumpulan Data	10
1.5.2 Pengolahan Data.....	11
1.5.3 Penafsiran Data	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 LINGKUNGAN SITUS DI PURBALINGGA	
2.1. Letak Geografis.....	14
2.2. Topografi.....	14
2.3. Geologi dan Geomorfologi.....	15
2.4. Gambaran Umum Lingkungan Fisik Berdasarkan Variabel Penelitian	18
2.4.1. Sumber Air	18
2.4.2. Ketinggian	20
2.4.3. Kelerengan	21
2.4.4. Batuan.....	22
2.4.5. Bentuk Medan	24
BAB 3 TINGGALAN MEGALITIK DI LERENG TENGGARA GUNUNG SLAMET	
3.1. Situs Bandingan.....	26

3.2. Situs Buara	28
3.3. Situs Pamujan.....	29
3.4. Situs Glempang	30
3.5. Situs Bataputih	31
3.6. Situs Onje	32
3.7. Situs Brengkol.....	33
3.8. Situs Pangubonan	34
3.9. Situs Serayukaranganyar	35
3.10. Situs Serayularangan.....	36
3.11. Situs Gerngengge	37
3.12. Situs dan Bentuk Tinggalan Megalitik di Lereng Tenggara Gunung Slamet ..	38

BAB 4 KAITAN SITUS DENGAN LINGKUNGAN FISIK DAN KARAKTERISTIK SITUS

4.1. Situs dan Sumber Air	45
4.2. Situs dan Ketinggian	46
4.3. Situs dan Kelerengan.....	48
4.4. Situs dan Batuan.....	49
4.5. Situs dan Bentuk Medan	50
4.6. Kaitan Situs Megalitik dan Lingkungan Fisik	51
4.7. Bentuk-bentuk Tinggalan Megalitik dan Karakteristik Situs.....	53
4.7.1. Menhir	53
4.7.2. Lumpang Batu	54
4.7.3. Punden Berundak	55
4.7.4. Temuan-temuan Lain	55
4.8. Kaitan Lingkungan Fisik dengan Kepercayaan Megalitik.....	57

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Saran.....	61
Daftar Pustaka	63

DAFTAR FOTO

Foto 1. Biliung Persegi Desa Dagan tahun 1974.....	68
Foto 2. Kapak Sepatu Desa Tajug Kecamatan Karang	68
Foto 3. Gelang Perunggu Desa Jambudesa Kecamatan Karanganyar 1960an.....	69
Foto 4. Menhir I teras III Situs Bandingan.....	69
Foto 5. Lumpang dan Menhir Situs Buara	70
Foto 6. Menhir I Desa Dagan	70
Foto 7. Situs Dolmen Glempang.....	71
Foto 8. Situs Bataputih.....	71
Foto 9. Situs Onje Desa Onje Kecamatan Mrebet	72
Foto 10. Arca Onje Desa Onje	72
Foto 11. Menhir Situs Brengkol.....	73
Foto 12. Lumpang Situs Pangubonan	73
Foto 13. Situs Lumpang Serayukaranganyar	74
Foto 14. Menhir dan Lumpang Situs Serayularangan.....	74
Foto 15. Situs Batu Altar Gergenge	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Batu Telur Desa Bataputih	85
Gambar 2. Menhir Desa Brengkol	88
Gambar 3. Denah Situs Arca Onje.....	91
Gambar 4. Batu Dakon Desa Onje.....	92
Gambar 4. Lumpang Desa Serayukaranganyar.....	94
Gambar 5. Menhir dan Lumpang Desa Serayularangan	95

DAFTAR PETA

Peta 1. Situs dan Sungai	76
Peta 2. Situs dan Kontur.....	77
Peta 3. Situs dan Kelerengan.....	78
Peta 4. Situs dan Geologi	79
Peta 5. Situs dan Bentuk Medan.....	80
Peta 6. Denah Situs Bandingan Desa Karangjambu	81
Peta 7. Situs Buara Desa Buara.....	82
Peta 8. Situs Menhir Dukuh Pamujan	83
Peta 9. Situs Dolmen Desa Glempang	84
Peta 10. Situs Pangubonan Desa Cipaku.....	86
Peta 11. Situs Brengkol Desa Pengalusan.....	87
Peta 12. Situs Onje Desa Onje	89

Peta 13. Situs Punden Onje	90
Peta 14. Situs Grengenge Desa Campakoah	93
Peta 15. Peta Temuan Megalitik di sub DAS Klawing Purbalingga.....	96

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 1. Situs-situs Megalitik berdasarkan wilayah administratif	39
Tabel 2. Situs dan Keletakan Astronomis	40
Tabel 3. Situs dan Jarak ke Sumber Air	41
Tabel 4. Situs dan Ketinggian tempat	42
Tabel 5. Situs dan Kelerengan	43
Tabel 6. Tinggalan Megalitik di sub DAS Klawing Purbalingga	44
Tabel 7. Situs dan Sumber Air	46
Tabel 8. Situs dan Ketinggian	47
Tabel 9. Situs dan Kelerengan	48
Tabel 10. Situs dan Geologi	49
Tabel 11. Situs dengan Bentuk Medan.....	51
Tabel 12. Integrasi Situs dan variabel Lingkungan Fisik.....	59
Grafik 1. Integrasi Situs dan Variabel Lingkungan Fisik	60



DAFTAR SINGKATAN

AHPA	: Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
BPA	: Berita Penelitian Arkeologi
BT	: Bujur Timur
cm	: centimeter
DAS	: Daerah Aliran Sungai
dkk	: dan kawan-kawan
<i>ed</i>	: editor
<i>et al</i>	: <i>et alli</i>
FIB UI	: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
FS UGM	: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
ha	: hektar are
km	: kilometer
LS	: Lintang Selatan
m	: meter
PIA	: Pertemuan Ilmiah Arkeologi
Puslitarken	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
IAAI	: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
VKI	: <i>Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor taal, land, en volkenkunde</i>

IKHTISAR

Ary Sulistyو. Situs-situs megalitik di daerah tenggara gunung Slamet Purbalingga Jawa Tengah: kajian lingkungan fisik dan karakteristik situs. Skripsi Sarjana Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; 62 hlm + xii; 15 foto; 5 gambar; 14 peta; 10 tabel; 1 grafik (di bawah bimbingan Ingrid H.E. Pojoh, M.Si.)

Penelitian ini memfokuskan pada situs-situs megalitik yang berada di sub DAS Klawing, karena daerah DAS ini dekat dengan Gunung Slamet di bagian tenggara. Temuan-temuan tersebut tersebar di wilayah administratif di Kecamatan Karangreja, Kecamatan Bobotsari, Kecamatan Mrebet dan sebagian Kecamatan Karanganyar. Tinggalan-tinggalan megalitik terdapat di wilayah administratif penelitian ini tersebar di 4 kecamatan, (9 desa/kelurahan), 7 dukuh yaitu: Kecamatan Karangreja di Desa Karangjambu Dukuh Bandingan, di Kecamatan Karanganyar Desa Buara. Di Kecamatan Bobotsari Desa Dagan (Dukuh Pamujan dan Dukuh Glempang). Di Kecamatan Mrebet, terdapat di Desa Cipaku (Dukuh Bataputih dan Pangubonan), Campakoah, Pangalusan (Dukuh Brengkol), Onje, Serayularangan, dan Serayukaranganyar.

Situs-situs megalitik di daerah tenggara Gunung Slamet atau barat laut Purbalingga atau daerah sub DAS Klawing adalah situs-situs dengan jarak ke sumber air kurang dari 100 m (7 situs), ketinggian 100-500 m (9 situs), kelerengan 15-25% (6 situs), batuan kuarter muda (Qvs) (8 situs) dan bentuk medan perbukitan gelombang (Pgl) (7 situs). Situs-situs tersebut banyak memiliki tinggalan menhir, lumpang dan punden berundak.

Situs-situs megalitik di DAS Klawing Purbalingga atau di lereng tenggara Gunung Slamet hanya menunjukkan karakter situs campuran antara pemujaan dan penguburan, situs pemujaan dan situs-situs dengan objek tunggal. Di daerah penelitian ini tidak ada jenis situs penguburan. Situs-situs yang menunjukkan karakteristik pemujaan ini terdapat di situs Buara, Gerngenge, Brengkol, dan Serayukaranganyar. Situs-situs yang menunjukkan ciri pemujaan dan penguburan terdapat di situs situs Bandingan dan situs Onje. Sedangkan situs-situs di daerah penelitian yang menunjukkan karakteristik situs objek tunggal adalah situs Glempang, Pamujan, Serayularangan, Bataputih dan Pangubonan.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata atau istilah megalitik yang berarti batu besar berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *megas* ‘besar’ dan *lithos* ‘batu’ atau menunjuk pada monumen yang terbuat dari batu besar (Whitehouse, 1983: 313). Monumen atau bangunan ini menunjuk pada kepercayaan akan adanya yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati (Soejono, 1993: 205).

Tinggalan megalitik di Indonesia tidak terlepas dari wilayah Asia Tenggara hingga wilayah Oceania, sedangkan di Indonesia banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, di kepulauan Enggano, dan Mentawai (van Heekeren, 1958: 44). Menurut van Heekeren¹ (1975: 50—51) pada Jaman Logam Awal (\pm 300 SM) diperkirakan sudah ada berbagai macam tradisi megalitik. Tradisi megalitik yang tertua berawal dari periode neolitik dan di lain tempat pada saat ini masih berdiri yaitu di Assam (Vietnam), Burma, dan di Indonesia saat ini masih ditemukan di Nias, Sumba, Flores, dan Sulawesi Selatan (van Heekeren, 1955: 54—55).

¹ Menurutnya setelah Jaman Logam Awal berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan Jaman Logam Akhir (1000—2000 tahun yang lalu), kondisi lingkungan tropis dan sudah didominasi oleh ras *palaeo-mongoloid*. Kondisi masyarakat mulai berubah dimana banyak menggunakan peralatan dari besi, dan sedikit dengan perunggu, manik-manik, gerabah-gerabah berbentuk bulat, serta beraneka ragam benda-benda megalitik seperti dolmen, peti kubur batu, peti batu, menhir dan arca menhir. Keadaan ekonomi menggambarkan hasil-hasil tanaman dibidang pertanian, rute perdagangan darat dan laut, perahu-perahu, perburuan, kelas stratifikasi, pengorbanan binatang, upacara-upacara, dan pemujaan terhadap arwah leluhur, dan domestifikasi hewan-hewan seperti babi, kuda, anjing, dan unggas (van Heekeren, 1975: 50—1).

Bukti arkeologi dan linguistik menunjukkan bahwa pada awal milenium pertama sebelum Masehi telah terjadi hubungan dengan luar Indonesia dengan Indonesia pada bagian timur laut dan bagian barat. Orang-orang Austronesia kemungkinan telah mendiami wilayah barat Indonesia pada 3000 tahun yang lalu diikuti oleh orang-orang Mongoloid pada Jaman Logam. Seiring dengan hal tersebut, monumen-monumen megalitik yang menyebar hingga Oceania telah dibawa oleh orang-orang Austronesia pada milenium pertama sebelum Masehi. Pendapat lain ada juga yang menyatakan bahwa megalitik yang dibawa oleh orang-orang Austronesia berasal dari Cina (Bellwood, 1978: 225—6).

Menurut R.von Heine Geldern tradisi megalitik di Asia Tenggara dan Pasifik dibagi menjadi dua tradisi besar, yaitu Megalitik Tua yang berusia kurang lebih 2500—1500 SM dan Megalitik Muda yang berusia kira-kira 1000 S.M. Bentuk-bentuk Megalitik Tua di antaranya berupa menhir, dolmen, dan peti kubur batu. Sedangkan Megalitik Muda merupakan perkembangan Megalitik Tua dengan variasi lokal seperti tempat penguburan seperti, bilik batu, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang (Soejono, 1993: 206).

Van der Hoop membagi jenis temuan megalitik menjadi 8, yaitu batu tegak (menhir), dolmen, lumpang batu, jalan-jalan batu (*stone avenues*), peti kubur batu (*stone cist*), arca (*stone images*), batu dakon dan punden berundak (van der Hoop, 1932: 66). Megalitik tidak hanya terkait dengan batu-batu besar saja, tetapi juga dengan struktur-struktur batu kecil di beberapa tempat (Perry, 1908: 8) atau mungkin tanpa monumen batu besar (Asmar, 1975: 20). Tradisi dan tinggalan megalitik tersebar luas

di seluruh wilayah Indonesia seperti di Nias, Samosir (Sumatera Utara), Baduy (Jawa Barat), Bali, Toraja (Sulawesi Selatan), Lembah Bada (Sulawesi Tengah), Kodi (Sumba Barat), Sawu (Timor Timur), Rote (Pulau Kecil di Pantai Timor), dan Yamdena (Kepulauan Tanimbar di Lautan Arafuru) (Fox, 1998: 106—7). Temuan megalitik juga terdapat di Jawa Tengah seperti di Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Rembang, Pati, dan daerah tengah seperti Klaten, Wonogiri, Magelang, Karanganyar, Blora dan Gunung Kidul (Yogyakarta) (Prasetyo, 2006: 284) dan Purworejo (Sudiono, 2000) dan Purbalingga.

Mengacu pada bangunan atau monumen megalitik, para ahli mengaitkan artefak tinggalan masa megalitik dikategorikan sebagai artefak-artefak yang berkaitan dengan religi (Priyono, 2005: 26). Terkait dengan religi, dinyatakan bahwa posisi benda megalitik biasanya diarahkan ke tempat-tempat yang dianggap suci oleh masyarakat megalitik. Tempat-tempat suci yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang antara lain gunung dan pulau seberang (Sukendar, 1993: 328—9). Kebudayaan megalitik juga terlihat pada batu-batu besar yang disusun teratur menurut suatu pola tertentu, yang terutama di temukan di puncak-puncak bukit dengan orientasi timur-barat atau menghadap ke gunung (Soejono, 1993: 222).

Penelitian arkeologi bidang prasejarah di Purbalingga pertama kali pernah diteliti situs-situs perbengkelan neolitik yang banyak ditemukan di daerah Ponjen dan Limbasari yang diadakan sejak tahun 1976 berturut-turut pada tahun 1986; 1990 oleh Tim dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan Balar Yogya. Dalam penelitian yang ditulis oleh Nitihaminoto (1976 dan 1989) dan Atmosudiro

(1980) tersebut, terdapat indikasi tentang tinggalan megalitik di daerah Purbalingga. Kemudian oleh Priyatno HS dkk (2000) dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang meneliti tentang pola sebaran situs megalitik di Lereng Gunung Slamet. Penelitian ini mencakup situs-situs megalitik di sekitaran Gunung Slamet termasuk di Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Tegal, Brebes, dan Pemasang.

Penelitian kali ini memfokuskan pada situs-situs megalitik yang berada di sub DAS Klawing, karena daerah DAS ini dekat dengan Gunung Slamet di bagian barat laut. Temuan-temuan tersebut tersebar di wilayah administratif di Kecamatan Karangreja, Kecamatan Bobotsari, Kecamatan Mrebet dan sebagian Kecamatan Karanganyar.

Situs megalitik di Kecamatan Karangreja terdapat di Desa Karangjambu, Dukuh Bandingan. Temuan di daerah ini berupa punden, menhir, dan meja batu. Temuan di daerah Karanganyar terdapat di Desa Buara. Temuan tersebut berupa struktur pagar batu, lumpang, dan menhir. Struktur pagar batu tersusun dari batu-batu basalt setinggi 50 cm (Simanjuntak dkk, 1986: 30b).

Di Kecamatan Bobotsari, di Desa Dagan Dukuh Mujan terdapat 2 kelompok menhir dengan temuan serta yang lainnya berupa 4 buah kapak persegi, 2 buah kapak perunggu, sebuah gelang batu (*stone ring*) beserta sisa pengeborannya² (Nitihaminoto, 1976: 8). Di tempat lain, sebuah tinggalan dolmen terdapat di dukuh

² Menurut keterangan penduduk setempat, temuan-temuan di daerah ini berasal dari tahun 1930-an dan 1968 Waktu benda-benda itu ditemukan, kemudian oleh penduduk setempat disimpan sebagai benda keramat (Nitihaminoto, 1976: 8). Kini temuan tersebut telah disimpan di Museum daerah Purbalingga.

Glempang, yang oleh penduduk setempat disebut dengan istilah *watu tumpang* (Atmosudiro, 1980: 100).

Temuan di Kecamatan Mrebet berupa batu dakon dan meja batu ditemukan di Desa Onje. Temuan lain berupa lumpang batu dan batu telur ditemukan di Dukuh Bataputih, Desa Cipaku, sebanyak 2 buah yang oleh penduduk setempat dinamakan *sedang tirtamaya*. Masih di Desa Cipaku, yaitu di Dukuh Pangubonan terdapat tinggalan menhir dan lumpang, selain itu juga terdapat prasasti Batutulis. Temuan di Dukuh Brengkol, Desa Pangalusan, terdapat peninggalan berupa bangunan berundak, lumpang batu, menhir, batu pipisan, dan yoni. Penduduk menyebutnya (kecuali yoni) sebagai *candi kenteng*, sedangkan yoni disebut *watu pengilon* (Simanjuntak dkk, 1986: 30a—30b).

Tinggalan-tinggalan megalitik di atas adalah salah satu data arkeologi. Arkeologi sendiri dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hasil aktivitas manusia masa lalu menyangkut seluruh aspek kehidupannya melalui kebudayaan materi (Sharer dan Ashmore, 1976: 11). Kebudayaan tersebut dapat dilihat sebagai suatu hubungan dengan lingkungan bio-fisik, seperti data-data tentang topografi, flora, fauna, dan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk penyimpulan data arkeologi (Watson *et al.*, 1971: 89). Lingkungan dapat dijadikan pertimbangan sebagai faktor dinamis yang dapat dianalisis (Butzer, 1982: 4). Data-data lingkungan tersebut dapat menggambarkan aktivitas manusia masa lalu pada kurun waktu tertentu (Renfrew dan Bahn, 1991: 211).

Tinggalan-tinggalan megalitik di Purbalingga merupakan salah satu data arkeologi yang dianggap sebagai situs (*site*). Situs adalah suatu tempat yang menempati dimensi keruangan (*spatial*) yang tersebar (Sharer dan Ashmore, 1979: 402) dan mengandung artefak, fitur dan ekofak (Sharer dan Ashmore, 1979: 568). Situs juga merupakan suatu indikator dari hasil okupasi manusia dan kegiatannya melalui hubungan-hubungannya di dalam satuan-satuan ruang, yang mencerminkan sistem-sistem teknologi, sosial, dan ideologi dari masyarakat masa lalu (Butzer, 1982: 7—8; Mundardjito, 1990: 21).

Situs-situs megalitik di Purbalingga tersebar di wilayah kawasan hulu-hulu sub DAS Klawing. Dimana persebaran tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut merupakan petunjuk okupasi manusia beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu, diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu. Pola persebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi sumber data bagi pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1993: 21).

Dengan mengetahui secara lokasional situs arkeologi berada dan kondisi lingkungan fisik terkait dengan situs arkeologi, mengindikasikan pola pemukiman (*settlement pattern*) masyarakat masa lalu yang merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut (Ahimsa-Putra, 1997: 15).

Penelitian tentang megalitik dengan lingkungan fisik pernah ditulis oleh Gunadi (1994) yang membahas tentang situs-situs megalitik Watu Kandang di Lembah Sungai

Kali Samin, Karanganyar, Jawa Tengah yang mengkaitkan dengan lingkungan fisik setempat, Rr. Triwuryani (2004) tentang megalitik di DAS Sekampung yang menunjukkan pemukiman dari hulu ke hilir di sepanjang sungai Sekampung, Propinsi Lampung. Eriawati (2004) yang membahas tentang distribusi tinggalan megalitik yang kaitannya dengan potensi lingkungan alam yang dilandasi pada konsep pemanfaatan ruang serta melihat pada bentuk-bentuk tinggalan beserta kuantitasnya, dan bentuk/jenis bahan baku beserta bentang-lahan.

Yuniawati (2000) tentang persebaran situs-situs megalitik di Sulawesi Utara yang mempunyai kecenderungan berada di dekat daerah aliran-aliran sungai, juga situs-situs megalitik tersebut kebanyakan berada di daerah unit bentang-lahan perbukitan dan dataran berbukit, dan Priyono (2005) yang membahas tentang interaksi antara manusia pendukung budaya religi di kawasan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Banten dengan lingkungan yang berkaitan dengan sumberdaya alam (tanah) dan material yang diketahui melalui bangunan monumen menhir dan sumur batu.

1.3. Rumusan Masalah

Wilayah dalam penelitian ini mencakup kawasan hulu-hulu di sub DAS Klawing. Penelitian ini diarahkan pada pendekatan regional (Renfrew, 1981: 72). Dimana penempatan megalitik terutama dilihat dari lingkungan fisik menjadi salah satu pertimbangan tersendiri dalam penempatannya. Penelitian ini menggunakan model pendekatan determinasi lingkungan (*environmental determinism*) yang menyatakan secara sederhana bahwa kebudayaan adalah produk lingkungan fisik yang terdiri dari

topografi, lokasi geografis, iklim, dan sumberdaya alam (Rambo, 1983: 3—4; Ramelan, 1989: 233). Alam mempengaruhi sosial dan budaya manusia, manusia beradaptasi dengan alam dan alam sebagai faktor yang terbatas untuk diubah oleh manusia (Moran, 1979: 26).

Secara sepintas situs-situs megalitik di Purbalingga banyak terdapat dekat dengan sumber air yakni pada daerah-daerah hulu³ sungai. Biasanya suatu daerah atau kawasan dialiri oleh lebih dari satu sungai dan anak sungai atau yang lebih dikenal dengan istilah Daerah Aliran Sungai (DAS). Situs-situs megalitik di Purbalingga banyak berada di daerah kawasan hulu (daerah perbukitan) di Sub DAS Klawing⁴ atau sebelah tenggara gunung Slamet. Jadi persebaran situs-situs tidak terjadi secara *random* tetapi menepati zona-zona tertentu (*non-random spatial pattern*) (Hodder dan Orton, 1976:9). Beberapa faktor dalam pengambilan keputusan untuk menempatkan situs tersebut berdasarkan fungsi situs, topografi setempat, dan ketersediaan sumber daya dan lingkungan mikro pada saat menghabitasi (Shackley, 1985: 18).

Melihat tinggalan-tinggalan megalitik di daerah tenggara gunung Slamet atau sub DAS Klawing, diperkirakan bahwa pada masa lalu sudah ada hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini tercermin dalam penempatan dan persebaran situs-situs megalitik di kawasan tersebut. Sesuai dengan keadaan di atas, pertanyaan yang diajukan adalah (1) bagaimana karakter situs-situs serta bentuk-bentuk megalitik

³ Daerah hulu yang dimaksudkan di adalah daerah dalam ekosistem DAS yang secara biogeofisik dicirikan oleh hal-hal seperti adalah daerah konservasi, mempunyai kerapatan drainase lebih tinggi, daerah dengan kemiringan >15%, bukan merupakan daerah banjir, pengaturan pemakaian air ditentukan oleh sistem drainase, dan jenis vegetasi umumnya merupakan tegakan hutan (Asdak, 2004: 11).

⁴ Berdasarkan peta daerah aliran sungai dan pola aliran terbitan Kantor Pertanahan Kabupaten Purbalingga, 1995 (peta terlampir).

apa saja yang berada di sub DAS Klawing Purbalingga. (2) Lalu sejauh mana variabel-variabel seperti kelerengan, ketinggian tempat, jarak dengan sumber air (DAS), batuan, dan bentuk medan yang mempengaruhi latar penempatan situs-situs megalitik.

1.3. Batasan Penelitian

Luas wilayah hulu pada penelitian ini berdasarkan administratifnya meliputi Kecamatan Karangreja, Kecamatan Bobotsari, Kecamatan Mrebet dan sebagian Kecamatan Karanganyar. Secara keseluruhan wilayah tersebut termasuk dalam daerah hulu di Purbalingga yang meliputi sub DAS Klawing (Kantor Pertanahan Kabupaten Purbalingga, 1995).

Tinggalan-tinggalan megalitik terdapat di wilayah administratif penelitian ini tersebar di 4 kecamatan, (9 desa/kelurahan), 7 dukuh yaitu: Kecamatan Karangreja di Desa Karangjambu Dukuh Bandingan, di Kecamatan Karanganyar Desa Buara. Di Kecamatan Bobotsari Desa Dagan (Dukuh Pamujan dan Dukuh Glempang). Di Kecamatan Mrebet, terdapat di Desa Cipaku (Dukuh Bataputih dan Pangubonan), Campakoah, Pangalusan (Dukuh Brengkol), Onje, Serayularangan, dan Serayukaranganyar.

Data yang menjadi acuan penulisan ini adalah tinggalan situs-situs megalitik yang pernah dilaporkan oleh penelitian terdahulu seperti Nitihaminoto (1976 dan 1989), Atmosudiro (1980), Simanjuntak dkk (1986), penelitian Priyatno H.S. dkk (2000), laporan inventaris museum daerah dan survei penulis sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian di atas.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk dan situs-situs tinggalan-tinggalan megalitik di daerah sub DAS Klawing dan juga karakteristiknya, lalu (2) untuk mengetahui salah satu faktor penempatan situs-situs megalitik tersebut yang dikaitkan dengan variabel-variabel lingkungan fisik setempat seperti ketinggian, kelerengan, jarak ke sumber air atau sungai, batuan, dan bentuk medan. (3) untuk dapat mengetahui nilai atau derajat dari variabel-variabel ketinggian, kelerengan, jarak ke sumber air, batuan, dan bentuk medan yang terkait dengan situs-situs megalitik dan latar penempatannya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data megalitik dan data lingkungan. Mengenai data megalitik yang digunakan adalah data yang berkaitan dengan lokasi atau keletakan setiap situs megalitik (nama situs, nama dusun, kelurahan, koordinat, dan pemerianannya) dan melakukan pencatatan baik secara verbal maupun piktorial. Data lingkungan yaitu kondisi atau situasi sungai dan geologi yang berasal dari masa kini, dengan anggapan bahwa pada prinsipnya keadaan lingkungan fisik masa kini dapat dijadikan dasar untuk memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan masa lalu yang diperoleh melalui peta-peta tematis.

Pengumpulan data terdiri dari studi pustaka dan studi lapangan. Dalam studi pustaka ditelaah kepustakaan yang membahas tentang megalitik baik berupa konsepsi maupun bentuk-bentuknya di Indonesia pada umumnya yang pernah ditulis oleh sarjana-sarjana seperti H.R van Heekeren, A.N.J.Th.a.Th. van der Hoop, Peter Bellwood, R.P.Soejono, Haris Sukendar dan Teguh Asmar. Laporan-laporan penelitian yang diterbitkan oleh instansi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi.

Data-data lingkungan fisik diperoleh dari peta-peta lingkungan fisik (tematis), berupa peta geologi skala 1:100.000 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Geologi Bandung (2001), peta-peta dari Kantor Pertanahan Purbalingga (1995), di antaranya peta geologi, peta daerah aliran sungai dan pola aliran, dan peta lereng, semuanya dengan skala yang sama yaitu 1:50.000. Untuk keperluan penelitian ini, semua peta dijadikan berskala sama, yaitu 1: 200.000 agar diperoleh peta dengan ukuran yang seragam sehingga bisa ditumpang-susunkan.

Penelitian ini menggunakan teknik survei permukaan (*site surface survey*) yang memfokuskan pada tinggalan-tinggalan megalitik di daerah Purbalingga dan mencatat artefak lepas yang pernah ditemukan yang terkait dengan tinggalan megalitik tersebut, yang kini disimpan di museum daerah Purbalingga. Survei permukaan dipusatkan pada situs-situs megalitik dan variabel-variabel lingkungan fisik dimana situs-situs berada. Data lokasi situs diperoleh dari catatan administratif (nama dukuh, desa/kelurahan, dan kecamatan) maupun secara astronomis (koordinat garis lintang dan garis bujur) sebagai dasar pengeplotingan (*plotting*) dengan GPS (*Global Positioning System*).

Data lingkungan fisik situs-situs di lapangan diperoleh setelah melakukan pencatatan astronomis, ketinggian di atas permukaan laut, dan mengukur jarak ke sumber air pada situs-situs megalitik yang dilakukan dengan bantuan alat GPS lalu diplotkan pada peta sebaran situs. Peta tersebut digunakan sebagai peta kerja sebelum dilakukan pengolahan untuk memperoleh hasil kaitan situs dengan lingkungan fisik.

1.5.2. Pengolahan Data

Data megalitik berupa lokasi atau keletakan setiap situs megalitik (nama situs, nama dusun, kelurahan, dan koordinat), kemudian diplotkan pada peta kerja (peta rupabumi Bakosurtanal skala 1:25.000 lembar Bobotsari dan Karanganyar) untuk kemudian dibuat peta sebaran situs-situs megalitik. Untuk mengetahui penafsiran antara situs-situs megalitik tersebut dengan variabel-variabel sungai, geologi (batuan) kelerengan dan ketinggian, peta-peta lingkungan fisik setempat maka peta yang skalanya sudah disamakan atau diseragamkan lalu ditumpang-susunkan (*overlay technique*) dengan peta sebaran situs-situs megalitik yang kemudian diolah dengan bantuan piranti lunak GIS (*Geographical Information System*) ArcView versi 3.3 menjadi peta situs dan lingkungan fisik.

Setelah dihasilkan peta sebaran situs hasil dari *overlay* tersebut, maka terlihat ketersebaran situs-situs megalitik di wilayah sub DAS Klawing Purbalingga. Melalui ketersebarannya situs-situs megalitik tergambar keterkaitannya dengan variabel-variabel DAS, batuan, kelerengan, ketinggian, dan bentuk medan. Hal ini didukung

dengan konsepsi yang melatarbelakangi dalam peletakan situs-situs megalitik pada umumnya dan di Purbalingga pada khususnya.

1.5.3. Penafsiran Data

Melalui identifikasi baik terhadap situs-situs megalitik tersebut akan didapat gambaran tentang kaitan antara situs megalitik dengan lingkungan fisik setempat sesuai dengan variabel-variabel di atas. Selain itu juga akan dapat dilihat gambaran persebaran dan peletakan situs-situs di daerah tersebut.

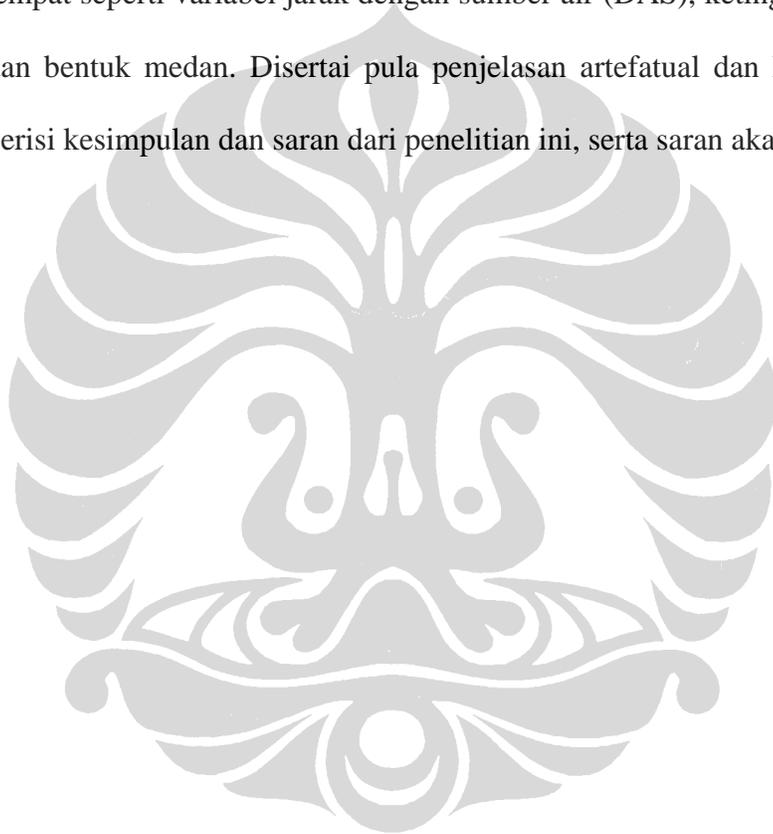
Setelah dijabarkan tentang tinggalan-tinggalan di masing-masing situs maka melalui pendekatan lingkungan fisik daerah setempat dapat dihasilkan persebaran situs-situs megalitik di Purbalingga dengan mengkaitkannya melalui variabel-variabel lingkungan fisik seperti jarak dengan sumber air, ketinggian, kelerengan, batuan, dan bentuk medan. Hasilnya berupa gambaran situs-situs megalitik di Purbalingga dengan lingkungan fisiknya berikut penjelasan artefaktual (temuan) dan karakteristik situs.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada Bab 1 dibahas tentang pendahuluan yang terbagi menjadi latar belakang, kerangka teori, rumusan masalah, batasan penelitian, metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Bab 2 memuat pemerian variabel-variabel lingkungan fisik Purbalingga, terutama terkait dengan variabel yaitu sungai (DAS), topografi mencakup ketinggian, kelerengan, batuan, dan bentuk medan. Bab 3 berisi deskripsi (pemerian) tentang tinggalan megalitik di Purbalingga dengan

berdasarkan wilayah administratifnya yaitu di kecamatan-kecamatan: Karangjambu (situs Bandingan), Karanganyar (situs Buara), Bobotsari (situs Pamujan dan Glempang), Mrebet (situs Bataputih, Pangubonan, Gerngenge, Brengkol, Onje, Serayularangan, Serayukaranganyar).

Bab 4 berisi hubungan antara tinggalan megalitik dengan lingkungan fisik tempat seperti variabel jarak dengan sumber air (DAS), ketinggian, kelerengan, batuan, dan bentuk medan. Disertai pula penjelasan artefactual dan karakteristik situs. Bab 5 berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini, serta saran akan penelitian lebih lanjut.



BAB 2

LINGKUNGAN FISIK PURBALINGGA

2.1. Letak Geografis

Daerah Purbalingga secara umum termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah bagian baratdaya, memiliki posisi astronomis $7^{\circ}10' - 7^{\circ}29'$ LS dan $109^{\circ}11' - 109^{\circ}35'$ BT; dengan batas-batas administratif di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Banjarnegara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Purbalingga mempunyai luas 77.764,122 ha atau 777,64 km² dan terbentang antara ketinggian 35—1.124 m di atas permukaan laut. Secara administratif terdiri dari 18 kecamatan dan 222 desa serta 15 dukuh (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990: 458).

Situs-situs megalitik di Purbalingga yang disurvei berada pada wilayah sub DAS Klawing yang secara administratif berada di 4 kecamatan, 9 desa/kelurahan dan 7 dukuh yaitu: (1) Kecamatan Karangreja di Desa Karangjambu Dukuh Bandingan, (2) Kecamatan Karanganyar Desa Buara, (3) Kecamatan Bobotsari Desa Dagan (Dukuh Pamujan dan Dukuh Glempang), (4) Kecamatan Mrebet, terdapat di Desa Cipaku (Dukuh Bataputih dan Pangubonan), Campakoah, Pangalusan (Dukuh Brengkol), Onje, Serayularangan, dan Serayukarangan.

2.2. Topografi

Jumlah situs-situs megalitik yang disurvei ada 11 situs yang tersebar di 4 kecamatan, 9 desa/kelurahan, 5 dukuh terletak pada wilayah ketinggian antara 95—710 m di atas permukaan air laut dengan wilayah kelerengan antara 0-2% hingga lebih dari 40%. Topografi daerah ini merupakan daerah perbukitan (34.318,096 ha) pada bagian tenggara dan timur Gunung Slamet (3.428 m) atau tepatnya sebelah utara dan barat laut Kota Purbalingga. Bentang alam daerah ini merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan variasi kemiringan lereng hingga lebih dari 40% dengan ketinggian antara 100 hingga lebih dari 500 meter di atas permukaan air laut (Ensikolpedi Nasional Indonesia, 1990: 459).

2.3. Geologi dan Geomorfologi

Secara fisiografis daerah Purbalingga termasuk ke dalam Wilayah Serayu Utara (*North Serayu Range*) Pada wilayah mencakup luas sekitar 30—50 km yang pada bagian barat dibatasi oleh Gunung Slamet (3428 m) dan pada bagian timur dibatasi dengan pegunungan vulkanik muda Rogojembangan (2177 m); kompleks Dieng (Gunung Prah 2565 m); dan Gunung Ungaran (2050 m) dengan garis batas pada Wilayah Bogor (*Bogor-Range*) di Jawa Barat hingga daerah Prupuk-Bumiayu-Ajibarang (van Bemmelen, 1970:29).

Pada wilayah fisiografis ini terbagi menjadi 3 zona penting yaitu (a) Zona vulkanik kuartar; (b) Zona pegunungan Serayu Utara; dan (c) Zona pusat depresi Jawa Tengah. Zona vulkanik kuartar terbentuk oleh batuan gunungapi berupa lelehan lava

berongga dan sebagian masif yang terdapat di lereng timur Gunung Slamet, bersusunan andesitik hingga basaltik. Zona pegunungan Serayu Utara berkomposisi batuan sediment (batupasir gampingan dan napal) dan batuan gunungapi (lahar dengan bongkahan batu andesitik-basalt) terdapat di bagian tengah Purbalingga. Zona Pusat depresi Jawa Tengah di bagian selatan ditutupi oleh batuan sedimen dan endapan aluvial (kerikil, pasir, lanau, dan lempung) (van Bemmelen, 1970:29). Penulis lain menyebut daerah ini secara geomorfologis adalah bagian dari cekungan daerah aliran sungai Serayu (*Serayu River Basin*) yang meliputi unit-unit punggung lipatan, puncak dan lembah lipatan, depresi struktural, dataran banjir, dan kipas aluvial (van Zuidam, *et al.*, 1977: 630—639).

Sebagian besar luas wilayah daerah Purbalingga termasuk zona depresi tengah dari dataran rendah dan *strato vulkano*. Dimana arus vulkanis dari Sindoro, Dieng dan lain-lain gunung menggunakan depresi ini memotong miring pegunungan Serayu selatan sehingga pegunungan Serayu selatan semakin sempit dan jadi rendah pada sebelah barat tempat dimana terjadinya anteseden Sungai Serayu. Dari sini ke arah barat zona tengah bercampur dengan igir-igir yang sejajar menuju zona utara. Penurunan baru terjadi di daerah ini sebab adanya endapan aluvial dan daratan pantai yang telah masuk ke dalam sebagian besar lembah-lembah (Pannekoek, 1949: 297-298).

Secara stratigrafis Pembentukan batuan (stratigrafi) di Purbalingga diawali dengan pengendapan batuan Formasi Halang dan Formasi Kumbang pada Jaman Miosen Tengah-Pliosen. Pada Kala Pleosen diendapkan batuan-batuan dari Formasi

Tapak, Anggota Breksi Formasi Tapak, Anggota Batugamping Formasi Tapak dan Formasi Kalibiuk yang diendapkan pada lingkungan darat hingga marin. Pada Kala Plestosen terbentuk batuan-batuan dari Anggota Lempung Formasi Ligung, Formasi Ligung, Lava Gunung Slamet, Endapan Undak dan Endapan Lahar. Batuan termuda terbentuk pada Kala Holosen terdiri dari Endapan Lahar Gunung Slamet dan Endapan Aluvial. Struktur geologi yang terdapat di wilayah Purbalingga berupa lipatan, sesar, kelurusan dan kekar yang melibatkan batuan berumur Tersier sampai Holosen (Kantor Pertanahan Purbalingga, 1995 dan Djuri, *et al.*, 1996).

Berdasarkan pemerian morfologis wilayah Purbalingga, situs-situs megalitik yang menjadi data penelitian ini berada di wilayah lereng timur dan tenggara Gunung Slamet. Adapun pembagian satuan morfologis ini adalah (1) Morfologi dataran menempati bagian tengah dan selatan Purbalingga. Ketinggian berkisar 0-200 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng kurang dari 13%. Morfologi ini terbentuk oleh batuan aluvial dan endapan undak. Aliran sungai berbentuk sub-meander hingga meander dengan lembah-lembah sungai berbentuk U yang menunjukkan sungai berstadium erosi tua.

(2) Morfologi perbukitan bergelombang menempati bagian barat, utara, timurlaut, dan bagian tengah Purbalingga. Ketinggian berkisar 200-500 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar 14—55%. Morfologi ini terbentuk oleh batuan sedimen dan batuan gunungapi. Pola aliran sungai berbentuk dendritik, paralel dan rektangular dengan lembah-lembah sungai berbentuk U yang menunjukkan sungai berstadium erosi dewasa.

(3) Morfologi pegunungan atau morfologi daerah perbukitan berpunggung pipih (Pardyanto, dkk, 1971: 8) menempati bagian barat, utara dan timurlaut Purbalingga. Ketinggian berkisar lebih dari 500 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar lebih dari 55%. Morfologi ini terbentuk oleh sebagian besar batuan gunungapi dan sebagian kecil batuan sedimen. Pola aliran sungai berbentuk dendritik dan paralel dengan lembah-lembah sungai berbentuk V yang menunjukkan sungai berstadium erosi muda (Pardyanto, dkk, 1971: 4—11; Kantor Pertanahan Purbalingga, 1995). Banyaknya situs-situs megalitik yang menjadi data penelitian ini terdapat di daerah bermorfologi perbukitan gelombang dengan berbagai variasi ketinggian dan kelerengan.

2.4. Gambaran Lingkungan Fisik berdasarkan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel lingkungan fisik situs adalah: sumber air (sungai), ketinggian, kelerengan, geologi (batuan), dan bentuk medan. Adapun pemerriannya adalah sebagai berikut.

2.4.1. Sumber Air

Sumber air atau sungai di Purbalingga berjumlah 66 kali dengan panjang total 643 km, dengan Kali Klawing yang merupakan kali yang terbesar di Purbalingga dimana sebagian besar segmennya melalui daerah hutan, persawahan dan hanya sebagian kecil yang melalui tepi kota (Purbalingga). Kali ini pada awalnya berupa kali kecil yang terletak di antara dua bukit yaitu Bukit Gunung Welirang (793 m dpl) dan

Gunung Sidingklik (820 m dpl) di Kecamatan Karangreja (Pemda Tk. II Purbalingga, 1981). Kali tersebut kemudian bersatu dengan Kali Tungtunggunung di Bantar Agung (Bobotsari), Kali Laban di Tangkisan (Bobotsari), Kali Soso di Onje (Bobotsari), Kali Lembang di Karang Pakel (Mrebet), Kali Pekacangan di Kedung Maling (Bukateja), Kali Pelus di Kedung Jati (Kec. Kemangkon), dan pada akhirnya bertemu dengan Kali Serayu di Somakaton (Kec. Somagede) di daerah Congot. Mulai dari Congot kali tersebut disebut sebagai Kali Serayu karena bertemu dengan Kali Serayu yang berasal dari dataran tinggi Dieng. Panjang total Kali Klawing dari hulu sampai Congot 55,5 km (Pemda Tk. II Purbalingga, 1981).

Daerah aliran sungai (DAS) atau dengan sebutan istilah lain daerah tangkapan air (DTA) atau *catchment area* adalah suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama (Asdak, 2004: 1—4). Jika dilihat dari udara, jaringan aliran sungai (sistem drainase) sepintas tampak menyerupai percabangan pohon (*dendritic*). Tapi bila dilihat lebih dekat, pola drainase tersebut dapat menyerupai percabangan pohon, segi empat (*rectangular*), *trellis* (terali), *annular* (lingkaran), dan jari-jari lingkaran (*radial*) (Asdak, 2004: 22).

Berdasarkan pada peta daerah aliran sungai dan pola aliran daerah Purbalingga, terbagi 3 sub DAS yaitu: (a) sub DAS Klawing yang meliputi sebagian besar wilayah administratif dari utara yaitu: Kecamatan Karangreja, Bobotsari, Mrebet, Bojongsari, Kutasari, Padamara, Kalimanah, Purbalingga, Kaligondang, Pangadegan, dan

Kemangkon, (b) sub DAS Gintung yang meliputi Kecamatan Karangmoncol, Rembang, dan sebagian dari Kecamatan Karanganyar yang berbatasan di sebelah baratnya dengan sub DAS Klawing, dan (c) sub DAS Pekacangan yang merupakan bagian paling timur yang wilayah administratifnya Kecamatan Kejobong, Bukateja, dan Kemangkon.

Dalam penelitian ini wilayah penelitian dibatasi pada sungai-sungai besar yang mengalir dari hulu (utara) ke selatan yang termasuk ke dalam sub DAS Klawing dengan konsentrasi tinggalan-tinggalan megalitik yang terbanyak di daerah hulu sub DAS ini atau daerah tenggara Gunung Slamet atau sebelah barat laut kota Purbalingga. Kali yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian di sini, yaitu sub DAS Klawing antara lain: Kali Soso, Kali Klawing, Kali Tungtunggunung dan Kali Laban lalu menyatu menjadi Kali Klawing ke hilirnya dan menyatu dengan Kali Gintung yang mengalir dari sub DAS Gintung di daerah hulunya (utara) dan mengalir menjadi kali besar yaitu Kali Klawing di hilir (selatan) dengan luas wilayah hulu berdasarkan administratifnya meliputi Kecamatan-Kecamatan: Karangreja (120 km²), Karanganyar (68,32 km²), Bobotsari (32,28 km²), Mrebet (47,88 km²) dan secara keseluruhan wilayah tersebut termasuk dalam daerah hulu di Purbalingga yang meliputi sub DAS Klawing seluas kurang lebih 268, 48 km².

Berdasarkan keterkaitan dengan sumber air, dalam hal ini bisa sungai, anak sungai maupun mata air yang mengalir ke sungai. Berdasarkan pada jarak yang dapat ditempuh dengan survei permukaan (*site surface survey*) antara situs megalitik dengan

sumber air (sungai) dengan menggunakan piranti GPS maka jarak dengan sumber air terdekat dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: jarak kurang dari 100 m dikategorikan dekat dengan sumber air; jarak 100—200 m cukup dekat; dan lebih dari 200 m jauh. Secara sepintas jarak situs-situs megalitik dengan sumber air berada pada jarak kurang dari 100 m. Ini berarti kedekatan dengan sumber air menjadi pertimbangan.

2.4.2. Ketinggian

Dari 14 situs yang tersebar di 4 kecamatan, 9 desa/kelurahan, 7 dukuh terletak pada wilayah ketinggian antara 95—710 m di atas permukaan air laut. Topografi daerah ini merupakan daerah perbukitan (34.318,096 ha) pada bagian tenggara dan timur Gunung Slamet (3.428 m) atau tepatnya sebelah utara dan barat laut Kota Purbalingga. Bentang alam daerah ini merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan variasi kemiringan lereng hingga lebih dari 40% dengan ketinggian antara 100 hingga lebih dari 500 meter di atas permukaan air laut (Ensikolpedi Nasional Indonesia, 1990: 459).

Seperti telah diuraikan di atas bahwa topografi daerah Purbalingga terbagi menurut klasifikasi ketinggian wilayah Purbalingga, dimana yang terluas daerah perbukitan pada bagian utara dan timur dan dataran rendah pada sebelah selatan dan barat dan daerah pegunungan terbentang dengan ketinggian antara 35—1.124 m di atas permukaan laut dan pada bagian barat laut berbatasan langsung dengan Gunung Slamet (3.428 m) (Kantor Pertanahan Purbalingga, 1995). Bentang alam wilayah terdapatnya

situs-situs megalitik beraneka ragam, meliputi dataran rendah, perbukitan, dan lereng gunung dan yang banyak berada di daerah perbukitan sebelah barat laut dan utara Purbalingga.

2.4.3. Kelerengan

Kelerengan adalah sudut yang dibentuk oleh permukaan tanah dengan bidang horisontal, dinyatakan dalam persen (%). Lereng dibuat dengan mengukur jarak transtansi pada peta kontur atau topografi. Adapun rumus lereng adalah:

$$d = \frac{C.I \times 100}{L.S}$$

d = jarak antara 2 garis kontur

C.I = kontur interval (m)

L = lereng

S = skala

Dengan pembagian kelas lereng yaitu 0-2% (datar), 2-8% (agak landai), 8-15% (agak terjal), 15-25% (terjal), 25-40% (curam), >40% (sangat curam) (Kartono dkk, 1998: 91).

Berdasarkan pada peta kelerengan yang diterbitkan oleh Kantor Pertanahan Purbalingga tahun 1995 terbagi menjadi Adapun pemerian lereng daerah Purbalingga berdasarkan Peta Lereng Dinas Pertanahan Purbalingga (1995) adalah sebagai berikut: (1) lereng 0—2 % meliputi wilayah di daerah selatan di antaranya: Kecamatan Kemangkong, Bukateja, Kalimanah, Purbalingga, sebagian kecamatan Kaligondang, Bojongsari, dan Padamara; (2) lereng 2—8 % meliputi daerah kecamatan Kutasari,

Mrebet, dan sebagian dari Kecamatan Bojongsari, Bobotsari, Karanganyar, Karangmoncol, Pengadegan dan Kejobong; (3) lereng 8—15 % meliputi daerah Kecamatan Bobotsari, Karanganyar serta sebagian Rembang; (4) lereng 15—25 % meliputi daerah sebagian utara daerah Kecamatan Bobotsari, Karanganyar, dan Rembang; (5) lereng 25—40 % meliputi daerah Kecamatan Karangreja, dan sebagian daerah utara Kecamatan Bobotsari, Karanganyar, dan Rembang.

2.4.4 Batuan

Berdasarkan pemerian litologi batuan daerah Purbalingga⁵ terdiri dari wilayah (a) fasis aluvium vulkanik (Qls), yang terbentuk dari endapan lahar Gunung Slamet tua, terdiri dari bahan-bahan tak mengeras yang mengandung bongkah-bongkah batuan gunung api bersusun andesit sampai basalt. Kelulusan rendah sampai tinggi bergaris tengah 10—50 cm yang sebarannya meliputi daerah di tengah seluas 6.156.250 Ha, yaitu sebagian Kecamatan Bobotsari, Karanganyar, Mrebet, Bojongsari, Padamara, dan Kutasari.

(b) kuartar muda (Qvs), berasal dari batuan gunung api Slamet tak terurai dan endapan vulkanik muda yang terdiri dari: breksi, lava, lapili, dan tufa dengan kelulusannya sedang sampai tinggi terdapat pada bagian barat laut seluas 14.943.750 Ha (19,22%) wilayah ini, yaitu sebagian Kecamatan Karangreja, Bobotsari, Mrebet dan Kutasari. (c) sedimentasi Pliosen (Tm_{pk}) atau formasi kumbang, yang merupakan

⁵ Berdasarkan pada Peta Geologi terbitan Kantor Pertanahan Kabupaten Purbalingga (1995) dan Peta Geologi Lembar Tegal dan Purwokerto Jawa Skala 1: 100.000 terbitan Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Direktorat Jendral Geologi Bandung (1996).

endapan vulkanik tua yang terdiri dari aliran lava yang bersifat andesit sampai basalt dan breksi dengan kelulusannya rendah sampai sedang, yang meliputi wilayah seluas 23.490.622 Ha, yang meliputi daerah bagian tengah, sebagian Kecamatan Bobotsari, Karanganyar, Mrebet, Bojongsari, Kaligondang, Kejobong, Pangadegan, Karangmoncol dan Rembang. (d) fasis sedimentasi Miosen (Tmph) atau formasi Halang, yang terdiri dari batupasir tufaan, batupasir, konglomerat, tufa breksi dan lempung dengan kelulusan rendah. Fasis sedimentasi miosen meliputi daerah utara wilayah ini mencakup seluas 14.231.250 Ha sebagian Kecamatan Karangreja, Bobotsari, Karanganyar, dan Rembang.

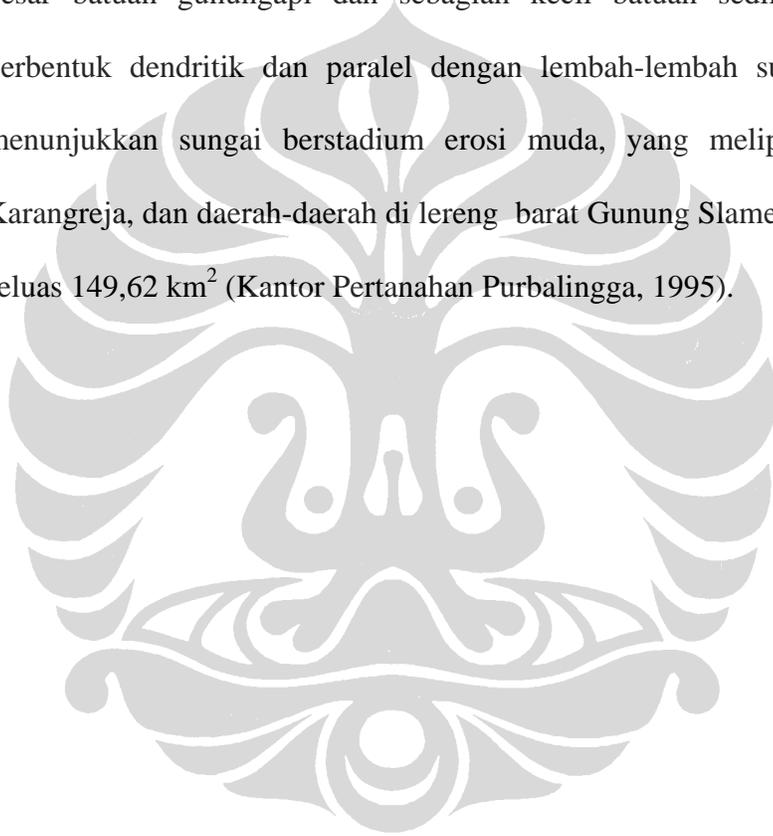
(e) aluvium (Qa), yang merupakan endapan daratan dan sungai yang tersusun oleh pasir, kerikil, lempung dan lanau sebagai endapan sungai dan pantai dengan tebal sekitar 150 cm dengan kelulusan sedang sampai tinggi. Wilayah yang termasuk adalah daerah selatan meliputi Kecamatan Kemangkon, Kalimanah, Purbalingga, dan sebagian Bukateja dan Kaligondang seluas 14.823.500 Ha. (f) fasis sedimentasi Plestosen (Qps) yang merupakan endapan sungai yang tersusun dari batupasir agak padu, pasir tufa, konglomerat, dan breksi tufaan dan kelulusannya sedang. Wilayah dengan litologi ini terdapat di selatan meliputi sebagian Kecamatan Kejobong dan Bukateja seluas 3.956.750 Ha (4,62%) (Kantor Pertanahan Purbalingga, 1995 dan Djuri, *et al.*, 1996). Secara sepintas situs-situs megalitik banyak terdapat di wilayah berlitologi kuartir muda (Qvs) gunung api Slamet yang banyak terdapat di lereng bagian barat laut Purbalingga.

2.4.5. Bentuk Medan

Bentuk medan dalam penelitian ini merupakan hasil pemerian morfologi daerah Purbalingga yang dibagi menjadi 3 satuan medan yaitu dataran, perbukitan gelombang, dan pegunungan. Dataran (dt) menempati bagian tengah dan selatan wilayah kabupaten Purbalingga dengan cakupan wilayah sekitar 40%. Elevasi berkisar 0—200 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng dibawah 10° (0—14%). Morfologi ini terbentuk oleh batuan aluvial dan endapan undak. Aliran sungai berbentuk sub-meander hingga meander dengan lembah-lembah sungai berbentuk U yang menunjukkan sungai berstadium erosi tua. Satuan ini mencakup wilayah seluas 453,69 km² mulai dari Kecamatan Kemangkon, Bukateja, Kalimanah, Purbalingga, sebagian kecamatan Kaligondang, Bojongsari, Padamara, Kutasari, Mrebet, dan sebagian dari Kecamatan Bojongsari, Bobotsari, Karanganyar, Karangmoncol, Pengadegan dan Kejobong.

(b) Perbukitan bergelombang (pgl) menempati bagian barat, utara, timurlaut, dan bagian tengah wilayah kabupaten Purbalingga dengan cakupan wilayah sekitar 35%. Elevasi berkisar 200—500 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar 10° - 40° (\pm 15—40 %). Morfologi ini terbentuk oleh batuan sedimen dan batuan gunungapi. Pola aliran sungai berbentuk dendritik, paralel dan rektanguler dengan lembah-lembah sungai berbentuk U yang menunjukkan sungai berstadium erosi dewasa. Wilayah dengan morfologi ini mencakup seluas 174,32 km² yang meliputi bagian utara daerah Kecamatan Bobotsari, Karanganyar, dan Rembang; sebagian kecamatan Kaligondang, Bojongsari, Padamara, Kutasari, Mrebet, dan sebagian dari

Kecamatan Bojongsari, Bobotsari, Karanganyar, Karangmoncol, Pengadegan dan Kejobong. (c) Pegunungan (Pg) menempati bagian barat, utara dan timurlaut wilayah Kabupaten Purbalingga dengan cakupan wilayah sekitar 25%. Elevasi berkisar 500—3.428 meter (Gunung Slamet) di sebelah barat laut di atas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar 45° - 85° ($>40\%$). Morfologi ini terbentuk oleh sebagian besar batuan gunungapi dan sebagian kecil batuan sedimen. Pola aliran sungai berbentuk dendritik dan paralel dengan lembah-lembah sungai berbentuk V yang menunjukkan sungai berstadium erosi muda, yang meliputi daerah Kecamatan Karangreja, dan daerah-daerah di lereng barat Gunung Slamet yang mencakup wilayah seluas $149,62\text{ km}^2$ (Kantor Pertanahan Purbalingga, 1995).



BAB 3

TINGGALAN MEGALITIK DI LERENG TENGGARA GUNUNG SLAMET

Tinggalan megalitik di lereng tenggara gunung Slamet atau sub DAS Klawing tersebar hampir di seluruh kawasan yang mencakup wilayah administratif 4 kecamatan, 9 desa/kelurahan, 7 dukuh yaitu: (1) Kecamatan Karangreja di Desa Karangjambu Dukuh Bandingan, (2) Kecamatan Karanganyar Desa Buara, (3) Kecamatan Bobotsari Desa Dagan (Dukuh Pamujan dan Dukuh Glempang), (4) Kecamatan Mrebet, terdapat di Desa Cipaku (Dukuh Bataputih dan Pangubonan), Campakoah, Pangalusan (Dukuh Brengkol), Onje, Serayularangan, dan Serayukaranganyar.

Gambaran keadaan situs di Purbalingga diperoleh dari berbagai macam sumber di antaranya melalui laporan penelitian terdahulu, maupun setelah melakukan survei permukaan (*site surface survey*). Situs-situs yang akan diuraikan merupakan situs-situs yang memiliki tinggalan megalitik dan tercatat di berbagai dokumen inventarisasi. Adapun perian situs-situs di Purbalingga berdasarkan pembagian wilayah administratif adalah sebagai berikut:

3.1. Situs Bandingan

Di Kecamatan Karangjambu, hanya satu situs yang temuan megalitiknya dipakai sebagai data penelitian ini. Situs ini secara administratif terletak di Dukuh Bandingan, Desa Karangjambu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga. Secara astronomis berada pada $07^{\circ}13'22''$ LS dan $109^{\circ}23'54''$ BT dengan ketinggian 710

m dari permukaan air laut. Situs ini terletak pada gundukan tanah yang menyerupai bukit kecil dan seolah-olah membentuk teras-teras bertingkat (punden) yang oleh penduduk setempat dinamakan *candi*. Punden tersebut dapat dibagi menjadi 3 tingkat atau teras dengan luas sekitar 174 m² (Museum Purbalingga, 2007), pada teras I ditemukan sebanyak 7 buah makam-makam berorientasi utara-selatan. Diperkirakan makam-makam tersebut adalah makam-makam Islam walaupun pada bagian nisannya maupun badan makamnya masih menggunakan batu-batu menhir sebanyak 14 buah.

Pada teras ke I terdapat tinggalan berupa menhir, batu datar, batu berukir, batu berlubang, dan jalan-jalan batu. Tinggalan di teras II yaitu berupa kelompok pertama menhir, batu datar, dan batu berlubang adalah menhir I berukuran panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan tinggi 45 cm. Ukuran batu datar adalah panjang 50 cm, lebar 33 cm dan batu berlubang dengan panjang 23 cm, dan lebar 19 cm dengan diameter lubang 5 cm dan kedalaman lubang 5 cm.

Kelompok tinggalan kedua dari teras I berada dekat dengan kelompok tinggalan I sekitar 3 m ke timur. Adapun tinggalan kelompok tinggalan kedua berupa sebuah 3 menhir, dan batu berukir. Menhir I berukuran lebar 15 cm, dengan tinggi 45 cm dan tebal sekitar 10 cm; menhir II berukuran tinggi 50 cm, lebar 23 cm dan tebal 10 cm; menhir III berukuran lebar terkecil 10 cm, lebar terbesar 17 cm, dan tinggi 25 cm; batu berukir berukuran tinggi 30 cm, dan lebar 20 cm. Belum dapat diperkirakan ukiran apa yang terdapat di batu tersebut, namun kemungkinan sementara “ukiran” yang tidak dapat diketahui.

Pada teras II dari situs ini memiliki luas 84 m² (Museum Purbalingga, 2007) terdapat tinggalan berupa struktur batu dengan 2 buah menhir di atasnya yang berorientasi utara-selatan dengan jarak kira-kira 130 cm. Luas teras ini lebih kecil dibandingkan 2 teras sebelumnya. Luas struktur batu sekitar panjang 457 cm, dan lebar 400 cm. Adapun ukuran menhir I di teras III adalah dengan tinggi 35 cm, lebar 15 cm, panjang 5 cm. Sedangkan menhir II berada pada posisi merebah dengan berukuran panjang 5 cm, lebar 16 cm, dan tinggi 50 cm .

teras III yang memiliki luas 24 m² (Museum Purbalingga, 2007) berada di sebelah timur terdapat tangga batu yang menuju sisi timur dari teras III ini. Pada teras III sisi timur ini terdapat tinggalan berupa 2 buah menhir yang berada pada bangunan batu dengan ukuran kira-kira 300 cm², dan terdapat pecahan gerabah. Adapun menhir pada teras III sisi timur kedua-duanya berada dalam posisi condong 50° dengan ukuran menhir I yaitu tinggi 40 cm, dan lebar 12 cm. Serta menhir II dengan ukuran tinggi 38 cm dan lebar 15 cm. Tidak jauh dari situs Bandingan ke arah timur sekitar <100 m terdapat Kali Lempayang, dan sebelah barat dekat situs ini terdapat sumber mata air. Situs ini berada pada wilayah kelerengan 15-25% (terjal), bermorfologi perbukitan gelombang dengan daerah batuan fasis sedimentasi miosen (Tmph).

3.2. Situs Buara

Peninggalan di situs ini merupakan sebuah struktur pagar batu, sebuah lumpang di bagian tengahnya dan 3 menhir berada di sampingnya. Situs ini terletak sekitar 200 m di sebelah selatan Balai Desa Buara, Kecamatan Karanganyar. Struktur pagar batu

ini tersusun dari batu-batu basalt (Simanjuntak dkk, 1986: 30b) dengan tinggi sekitar 50 cm, membentuk denah empat persegi panjang ukuran 8,5 x 7,7 m. Di sisi timur dan barat terdapat pintu masuk selebar 1 m. Di bagian tengah bangunan terdapat sebuah batu lumpang berbentuk bulat dengan panjang dan lebar 80 cm, garis tengah 50 cm, tinggi 39 cm, dan kedalaman lubang 27 cm. Selain itu juga terdapat menhir sebanyak 3 buah dengan ukuran paling besar tinggi 50 cm, lebar 30 cm, menhir ke dua berukuran tinggi 45 cm, lebar 15 cm dan menhir paling kecil setinggi 10 cm dan lebar 10 cm. Penduduk setempat menghubungkan peninggalan ini dengan cerita seorang tokoh yang bernama Nyai Gadung Melati. Siapa sebenarnya tokoh ini tidak diperoleh keterangan secara jelas.

Situs ini terletak pada posisi astronomis $07^{\circ}16'36''$ LS dan $109^{\circ}23'01''$ BT dengan ketinggian dari permukaan air laut 160 m. Situs ini berbatasan dengan pekarangan penduduk, di sebelah utara dengan pekarangan penduduk dan kanal irigasi, sebelah barat dengan sawah dan pekarangan penduduk dan sebelah timur dengan pekarangan penduduk dan kebun. Situs ini memiliki orientasi barat-timur dan sekitar 200 m ke arah selatan terdapat Kali Tungtunggunung. Situs ini berada pada wilayah kelerengan 2—8% (agak landai) dengan wilayah bermorfologi dataran dan litologi fasis sedimentasi miosen (Tm_{pk}).

3.3. Situs Pamujan

Secara administratif Situs ini terletak di Dukuh Pamujan, Desa Dagan, Kecamatan Bobotsari. Situs ini terdiri dari 2 kelompok menhir yang terletak secara

astronomis pada $07^{\circ}17'01''$ LS dan $109^{\circ}22'16''$ BT dengan ketinggian sekitar 250 m di atas permukaan laut. Situs ini memiliki jarak sekitar 200 m dengan sumber air yaitu Kali Klawing ke arah timur laut. Temuan di situs ini adalah menhir yang terbuat dari batu andesit. Situs ini berada pada wilayah kelerengan 0—8% (agak landai), bermorfologi dataran dan litologi kuarter muda (Qvs).

Di situs ini terdapat temuan 2 kelompok menhir dan 4 buah kapak persegi, sebuah gelang batu (*stone ring*) (Nitihaminoto, 1976: 8). Kini temuan artefak tersebut di simpan di Museum Purbalingga. Dua kelompok menhir masing-masing terletak di sebelah timur dan barat dengan jarak sekitar 40 M. Menhir I terletak di pinggir halaman rumah salah seorang penduduk. Batu tegak yang tertinggi memiliki ukuran 167 cm, dengan lebar 50 cm dengan keadaan miring (50°). Sedangkan batu yang terendah berukuran tinggi 85 cm dan lebar 30 cm (Nitihaminoto, 1976: 8).

Kelompok menhir II terletak di sebelah barat, berada dalam posisi berjajar seperti menhir I. Pada kelompok menhir II terdapat 2 buah menhir dengan ukuran pada menhir yang terbesar berukuran tinggi 90 cm dan lebar 60 cm, panjang 50 cm, lalu menhir yang kecil berukuran tinggi 50 cm dan panjang 30 cm, lebar 30 cm. Menhir I maupun II dibuat dari batu besar tanpa dikerjakan (Atmosudiro, 1980: 100).

3.4. Situs Glempang

Situs ini terletak pada posisi astronomis $07^{\circ}16'51''$ LS dan $109^{\circ}21'16''$ BT dengan ketinggian 260 m. Orientasi situs ini menghadap barat-timur. Kurang dari 100 m ke arah tenggara terdapat sumber air kecil berupa Kali Susukan, yang merupakan anak

dari Kali Klawing. Situs ini berbatasan di timur sejauh 100 m terdapat Bukit Sambeng dan sebelah utaranya terdapat Bukit Kelir. Secara administratif situs ini terletak di Dukuh Glempang, Kelurahan Dagan, Kecamatan Bobotsari.

Di situs ini terdapat temuan berupa dolmen yang terbuat dari batu andesit. Batu-batu itu berukuran batu datar 63 cm x 50 cm, lalu batu di bawahnya berukuran 27 cm x 23 cm dan 36 cm x 20 cm. Penduduk setempat menyebutnya dengan istilah “*watu tumpang*” (batu yang bertumpang). Situs ini berada pada wilayah kelerengan 8—15% (agak terjal), bermorfologi perbukitan gelombang dan dengan litologi kuarter muda (Qvs).

3.5. Situs Bataputih

Situs ini terletak pada keletakan astronomis $07^{\circ}18'54''$ LS dan $109^{\circ}19'50''$ BT dan dengan ketinggian kira-kira 210 m di atas permukaan laut. Pada sebelah utara situs ini berbatasan dengan persawahan penduduk, sebelah selatan dengan persawahan dan mata air, yang oleh penduduk setempat dinamakan mata air *telogo*, dan sebelah timur juga dengan kebun-kebun penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan sawah dan mata air. Kurang dari 100 m ke selatan situs ini terdapat mata air *telogo*. Situs ini masuk ke dalam Dukuh Bataputih, Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet.

Situs ini dinamakan oleh penduduk setempat dengan nama *sendang tirtamaya*. Peninggalan di situs ini antara lain semacam batu yang menyerupai telur sebanyak 2 buah dan batu lumpang yang terbuat dari bahan andesit, dengan ukuran batu telur pertama memiliki tinggi 45 cm dan garis tengah 23 cm. Lalu batu telur kedua memiliki

ukuran yang lebih kecil setinggi 32 cm dan garis tengahnya 25 cm. Sedangkan batu lumpang masih terbenam dalam tanah, pada bagian atasnya terdapat lubang berbentuk oval dengan garis tengah terpanjang 55 cm dan garis tengah terpendek 44 cm dengan kedalaman lubang 27 cm. Situs ini berada pada daerah berlereng 8—15% (agak terjal), dengan morfologi perbukitan bergelombang dan berlitologi kuartar muda (Qvs).

3.6. Situs Onje

Situs ini terletak pada keletakan astronomis $07^{\circ}20'02''$ LS dan $109^{\circ}22'04''$ BT dengan ketinggian sekitar 100 m. Secara administratif terdapat di Desa Onje Kecamatan Mrebet. Situs yang berupa punden berundak ini berada pada suatu tanah yang agak tinggi dengan orientasi tenggara-barat laut yang kurang dari 100 m di sebelah utara, barat, timur dan selatannya dikelilingi Kali Paingen dan Kali Tlahab, yang merupakan pertemuan 2 kali kecil yang berasal dari arah barat dan selatan. Sekitar 200 m ke sebelah selatannya berbatasan dengan kuburan penduduk, sebelah timur sekitar 300 m terdapat pemukiman penduduk, dan sebelah barat situs ini berbatasan langsung dengan kuburan yang menggunakan batu sebagai nisan kubur. Batu-batu kini sudah tertutupi oleh semak-semak yang sangat lebat, sehingga sukar diketahui berapa luas dan jumlahnya. Situs ini berada pada wilayah kelerengan 2—8% (agak landai), bermorfologi dataran dengan wilayah batuan fasis aluvium vulkanik (Qls).

Di situs ini terdapat tinggalan berupa batu dakon dengan ukuran panjang 68 cm, lebar 56 cm, dan tebal 18 cm. Pada permukaannya terdapat 10 buah lubang yang tidak

sama ukurannya, baik besar maupun dalamnya. Lubang yang besar mempunyai garis tengah sekitar 16 cm, sedang lubang yang kecil bergaris sekitar 10 cm dengan kedalaman lubang kira-kira 5 cm. Bahan batu yang terdapat di situs ini adalah batu andesit.

Lalu sekitar 2 m, arah ke bawah batu dakon terdapat meja batu. Nama meja batu ini diberikan oleh penduduk setempat untuk menyebut seongkah batu andesit yang mempunyai permukaan rata, sedangkan sisi-sisinya kasar. Batu ini berukuran panjang kira-kira 75 cm dan lebar 60 cm. Letak kedua temuan tersebut seolah-olah membentuk suatu tingkatan (Atmosudiro, 1980: 103).

Kurang dari 500 m ke arah utara dari situs punden dan batu dakon ini terdapat sebuah arca. Arca ini berada di dekat jalan desa Onje menuju Desa Kraenan yang sebelah utara berbatasan dengan rumah-rumah penduduk, sebelah selatan dengan jalan desa dan rumah-rumah penduduk begitu juga sebelah barat dan timur dengan rumah-rumah penduduk. Arca ini berada dalam struktur batu persegi dengan luas sekitar 3,5 x 3,5 m dengan tinggi sekitar 30 cm, dimana arca tersebut terdapat di sudut timurlaut dengan menghadap ke selatan. Tempat dimana arca tersebut berada di atas susunan batu dengan luas sekitar 50 x 50 cm, setinggi 12 cm. Arca tersebut memiliki ukuran tinggi 63 cm, panjang 14 cm dan tebal 11 cm. Arah orientasi struktur ini menghadap barat laut-tenggara.

3.7. Situs Brengkol

Situs ini terletak pada 07°17'21" LS dan 109°19'01"BT dengan ketinggian sekitar 425 m di atas permukaan laut, dengan wilayah kelerengan 15—25% (terjal), bermorfologi perbukitan gelombang dengan daerah batuan kuartar muda (Qvs). Situs ini berbatasan sebelah utara dengan kebun-kebun penduduk, sebelah selatan dengan kebun-kebun penduduk, sebelah timur kebun dan sungai, sebelah barat kebun dan sungai. Kurang dari 100 m ke sebelah utara dari situs ini terdapat sumber mata air yang oleh penduduk setempat menamakan mata air “*bacok*”. Situs ini secara administratif berada di Desa Pangalusan Kecamatan Mrebet. Tinggalannya berupa bangunan berundak, lumpang batu, menhir, batu pipisan, dan yoni, penduduk menyebutnya (kecuali yoni) sebagai *candi kenteng*, sedang yoni disebut *watu pengilon* (Simanjuntak dkk, 1986: 30b).

Temuan yang ada pada situs di ini adalah sebuah sebuah temuan batu lumpang, 3 buah menhir dan satu yoni, yang di samping-sampingnya dikelilingi batu-batu kali yang seolah sengaja disusun melingkar membentuk struktur dengan luas 2 m x 4 m. Batu lumpang dan menhir terbuat dari batu andesit, batu lumpang berukuran tinggi 45 cm, lebar 53 cm dan panjang 59 cm ukuran lubang 18 cm x 13 cm dengan kedalaman 25 cm. Sedangkan batu menhir berturut-turut berukuran tinggi 40 cm, panjang 10 cm, tebal 5 cm, tinggi 40 cm, panjang 10 cm, tebal 7 cm dan tinggi 40 cm, panjang 10 cm tebal 5 cm. Ukuran yoni panjang sekitar 50 cm, tinggi 35 cm, lebar 25 cm.

Sekitar 50 m ke arah utara dari temuan di atas, terdapat gundukan tanah yang meninggi yang kemungkinan merupakan bangunan berundak sesuai dengan laporan sebelumnya yang memiliki arah orientasi barat laut-tenggara. Di bawah gundukan

terdapat batu lumpang II yang terbuat dari bahan andesit tinggi 40 cm, panjang 37 cm, lebar 34 cm, dan lubang 18 cm x 20 cm dan kedalaman lubang 25 cm. Pada bagian paling atas terdapat yoni II, berbahan batu andesit dengan ukuran panjang 102 cm, lebar 102 cm, dan tinggi 94 cm. Sekitar 500 m dari situs ini ke arah timur terdapat situs Grengenge.

3.8. Situs Pangubonan

Situs ini terletak secara astronomis berada pada $07^{\circ}18'38''\text{LS}$ dan $109^{\circ}19'05''\text{BT}$ dengan ketinggian sekitar 320 m, daerah berlereng 15—25% (terjal), bermorfologi perbukitan gelombang dan batuan kuartar muda (Qvs). Ke arah baratdaya lebih dari 100 m terdapat Kali Lembarang. Situs ini terletak secara administratif di Dukuh Pangubonan, Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet. Situs ini berada di lingkungan rumah Bpk. Mintoharjo (selaku pemilik tanah di situs ini). Di situs ini selain terdapat temuan 3 buah lumpang, menhir dan batu bertulis. Temuan lumpang I berukuran tinggi 70 cm, lebar 30 cm panjang 25 cm, dengan diameter lubang 6 cm x 6 cm, lumpang II berukuran panjang 50 cm, lebar 33 cm, tinggi 15 cm, dan diameter lubang 26 cm x 7 cm, lumpang III berukuran tinggi 34 cm, lebar 26 cm, panjang 20 cm dan diameter lubang 15 cm x 13cm.

Sekitar 30 m kearah barat terdapat temuan berupa batu “bertulis”, yang terdiri dari 2 baris tulisan. Tulisan tersebut tidak begitu jelas, banyak goresan-goresan tangan usil di sekitarnya. Hasil pembacaan baris pertama memperlihatkan bahwa huruf-hurufnya merupakan huruf Jawa Kuna dan membacanya berbunyi

“*Indrawardhayawiramadewa*”. Sedangkan baris kedua belum terbaca (BPA No 42, 1986: 30a). Tidak jauh dari batu tulis tersebut terdapat temuan arca Ganesa yang keadaannya sudah aus dengan tinggi 39 cm, lebar 30 cm, dan tebal 25 cm. Kini arca tersebut disimpan di rumah Bpk. Mintohardjo.

3.9. Situs Serayukaranganyar

Situs ini terletak pada posisi $07^{\circ}17'45''$ LS dan $109^{\circ}20'11''$ BT dengan ketinggian 275 m. Secara administratif situs ini terletak di Desa Serayukaranganyar Kecamatan Mrebet. Kurang dari 100 m ke arah utara situs ini terdapat kali kecil, yaitu Kali Tanjlik. Situs ini berupa gundukan tanah yang meninggi. Sekitar 30 m ke barat terdapat SDN Serayukaranganyar. Sebelah barat dari situs ini berbatasan dengan kebun-kebun dan rumah-rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan kebun dan kanal irigasi, sebelah selatan berbatasan dengan kebun-kebun penduduk. Situs ini berada pada wilayah kelerengan 15—25% (terjal), bermorfologi perbukitan gelombang dan batuan kuartar muda (Qvs).

Temuan di situs ini dikelilingi batu-batu yang disusun seluas kira-kira 4 m x 5 m, dengan batu lumpang di bagian tengahnya. Batu lumpang memiliki ukuran panjang 53 cm, lebar 36 cm, dengan diameter panjang lubang 45 cm, diameter lebar lubang 25 cm, dan dalam lubang kira-kira 5 cm. Ke arah utara sekitar 1200 m situs ini terdapat situs lumpang dan menhir Serayularangan.

3.10. Situs Serayularangan

Di situs ini terdapat batu lumpang dan menhir yang kondisinya sudah hampir tidak dapat dikenali. Secara administratif situs ini masuk wilayah Desa Serayuserang, Kecamatan Mrebet. Situs ini terletak pada $07^{\circ}17'22''\text{LS}$ dan $109^{\circ}19'58''\text{BT}$ dengan ketinggian 310 m, daerah berlereng 15—25% (terjal), bermorfologi perbukitan gelombang dan batuan bercorak kuartir muda (Qvs). Situs ini terdapat menhir dengan ukuran tinggi 25 cm, panjang 40 cm, tebal 33 cm, pada kondisi sudah patah. Adapun ukuran lumpang panjang 37 cm, lebar 48 cm, tinggi 10 cm dan terdapat 2 lubang dengan diameter lubang yang terbesar 16 cm dan yang kecil 10 cm.

Di sebelah utaranya, situs ini berbatasan dengan jembatan irigasi dan jalan, sebelah selatan berbatasan dengan jalan dan pekarangan penduduk, dan timur berbatasan dengan sungai dan kebun penduduk. Kurang dari 100 m ke arah barat terdapat sumber mata air yang mengalir, yang oleh penduduk setempat dinamakan mata air “*dandang*”.

3.11. Situs Gerngenge

Situs ini terletak pada $07^{\circ}17'23''\text{LS}$ dan $109^{\circ}19'12''\text{BT}$ dengan ketinggian sekitar 425 m, dengan wilayah kelerengan 15—25% (terjal). Situs ini terdapat di tanah yang meninggi membentuk bukit kecil setinggi 20 m dari dataran tanah perkampungan yang berlokasi di Dukuh Brengol, Desa Campakoah, Kecamatan Mrebet, dengan batas utara adalah kebun dan pekarangan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan kebun, begitu juga sebelah barat dan timur berbatasan dengan kebun-kebun dan pekarangan penduduk. Situs ini memiliki luas sekitar 50 m^2 . Situs ini

tertutup oleh pohon-pohon besar dan semak belukar, sehingga sulit ditentukan bagaimana bentuk aslinya. Situs ini berada pada daerah morfologi perbukitan gelombang dan batuan kuartar muda (Qvs).

Di situs ini terdapat temuan berupa menhir setinggi 50 cm, panjang 14 cm, lebar 10 cm. Terdapat juga pula temuan berupa batu-batu yang disusun seperti altar seluas 5 m x 4 m. Situs ini dinamakan oleh penduduk dengan nama *gerngenge*, yang berarti *ger* (dari kata *geger*=punggung) dan *ngenge* (dari kata *srengenge*=matahari). Jadi matahari di balik punggung yang kemungkinan berorientasi timur-barat. Di sebelah timur sekitar >100 m terdapat sumber mata air “*sirah*” (kepala) yang masih digunakan oleh penduduk sekitar dengan menggunakan selang-selang yang dialirkan ke rumah-rumah.

3.12. Situs dan Bentuk Tinggalan Megalitik di Lereng Tenggara Gunung Slamet

Jumlah keseluruhan ada 11 situs megalitik yang disurvei. Berbagai bentuk-bentuk tinggalan-tinggalan megalitik seperti menhir, lumpang, punden berundak, jalan batu, meja batu, pagar batu, arca, dolmen, altar, batu dakon dan batu telur. Temuan menhir banyak ditemukan di situs Bandingan berjumlah 8 buah, situs pamujan berjumlah 4 buah, situs Brengkol 3 buah dan masing-masing sebuah terdapat di situs Pangubonan, Gerngenge, Serayularangan, dan Serayukaranganyar.

Temuan lumpang sebanyak 9 buah terdapat di situs pangubonan berjumlah 3 buah, situs Brengkol berjumlah 2 buah, dan masing-masing sebuah terdapat di situs Buara, Bataputih, Serayularangan, dan Serayukaranganyar. Tinggalan punden

berjumlah 3 buah masing-masing sebuah terdapat di situs Bandingan, Brengkol, dan Onje. Tinggalan berupa jalan batu sebanyak 2 buah terdapat di situs Bandingan. Meja batu terdapat di situs Bandingan, Gergenge, dan Onje yang jumlah keseluruhannya 3 buah. Lalu tinggalan pagar batu terdapat di situs Buara sebuah, dan situs Brengkol masing-masing sebuah.

Kemudian tinggalan sebuah arca ditemukan di situs Onje. Diikuti tinggalan batu telur sebanyak 2 buah hanya di situs Bataputih. Lalu tinggalan dolmen, altar dan batu dakon yang masing-masing sebuah terdapat di situs Glempang, Gergenge dan Onje. Ini berarti temuan menhir merupakan temuan yang terbanyak 21 buah, kemudian diikuti temuan lumpang berjumlah 9 buah, masing-masing 3 buah temuan berupa punden, meja batu dan pagar batu; 2 buah temuan jalan batu, dan batu telur; serta masing-masing sebuah temuan arca, dolmen, altar, dan batu dakon.

TABEL 1. SITUS MEGALITIK DI PURBALINGGA BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Dukuh
1	Karangjambu	Karangjambu	Bandingan
2	Karanganyar	Buara	
3	Bobotsari	Dagan	Glempang Pamujan
4	Mrebet	Cipaku	Bataputih Pangubonan Campakoah Gerngenge Pangalusan Brenghkol Onje Serayularangan Serayukaranganyar

**TABEL 2. LETAK SITUS-SITUS MEGALITIK DI PURBALINGGA
BERDASARKAN ASTRONOMIS**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Dukuh	Lintang Selatan	Bujur Timur
1.	Karangjambu	Karangjambu	Bandingan	07°13'22"	109°23'54"
2.	Karanganyar	Buara		07°16'36"	109°23'01"
3.	Bobotsari	Dagan	Glempang	07°16'51"	109°21'16"
			Pamujan	07°17'01"	109°22'16"
4.	Mrebet	Cipaku	Bataputih	07°18'54"	109°19'50"
			Pangubonan	07°18'38"	109°19'05"
		Campakoah	Gergenge	07°17'23"	109°19'12"
		Pangalusan	Brengkol	07°17'21"	109°19'01"
		Onje		07°20'02"	109°22'04"
		Serayularangan		07°17'22"	109°19'58"
		Serayukaranganyar		07°17'45"	109°20'11"

**TABEL 3. LETAK SITUS-SITUS MEGALITIK PURBALINGGA
DENGAN SUMBER AIR**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Dukuh	Jarak dengan Sumber Air (m)
1.	Karangjambu	Karangjambu	Bandingan	<100
2.	Karanganyar	Buara		>200
3.	Bobotsari	Dagan	Glempang	<100
			Pamujan	>200
4.	Mrebet	Cipaku	Bataputih	<100
			Pangubonan	>100
		Campakoah	Gerngenge	>100
		Pangalusan	Brengkol	<100
		Onje		<100
		Serayularangan		<100
		Serayukaranganyar		<100

**TABEL 4. LETAK SITUS-SITUS MEGALITIK DI PURBALINGGA
BERDASARKAN KETINGGIAN**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Dukuh	Ketinggian (m)
1	Karangreja	Karangjambu	Bandingan	710
2	Karanganyar	Buara		160
3	Bobotsari	Dagan	Glempang	260
			Pamujan	250
4	Mrebet	Cipaku	Bataputih	210
			Pangubonan	320
		Campakoah	Gerngenge	455
		Pangalusan	Brengkol	425
		Onje		100
		Serayularangan		310
		Serayukaranganyar		275

**TABEL 5. LETAK SITUS-SITUS MEGALITIK DI PURBALINGGA
BERDASARKAN KELERENGAN**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Dukuh	Kelerengan (%)
1	Karangreja	Karangjambu	Bandingan	<40
2	Karanganyar	Buara		2-8
3	Bobotsari	Dagan	Glempang	15-25
			Pamujan	0-8
4	Mrebet	Cipaku	Bataputih	8-15
			Pangubonan	15-25
		Campakoah	Gergenge	15-25
		Pangalusan	Brengkol	15-25
		Onje		2-8
		Serayularangan		15-25
		Serayukaranganyar		15-25

**TABEL 6. TINGGALAN MEGALITIK DI SUB DAS KLAWING
PURBALINGGA**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Dukuh	Jenis Tinggalan Megalitik di Purbalingga											
				Pdn	Mhr	Arc	Dlm	Lmp	Alt	Jl Bt	Mj Bt	Bt Dk	Bt Tr	Pr Bt	
1.	Karangreja	Karangjambu	Bandingan	1	8						2	1			
2.	Karanganyar	Buara			3			1							1
3.	Bobotsari	Dagan	Glempang				1								
			Pamujan		4										
4	Mrebet	Cipaku	Bataputih					1						2	
			Pangubonan		1			3							
		Campakoah	Gergengge		1				1		1				
		Pangalusan	Brengkol	1	3			2							
		Onje		1		1					1	1			1
		Serayularangan			1			1							
		Serayukaranganyar						1							1
Jumlah				3	21	1	1	9	1	2	3	1	2	3	

Keterangan

- Pdn : Punden berundak
- Mhr : Menhir
- Arc : Arca
- Dlm : Dolmen
- Lmp : Lumpang
- Alt : Altar
- Jl Bt : Jalan Batu
- Mj Bt : Meja Batu
- Bt Dk : Batu Dakon
- Bt Tr : Batu Telur
- Pg Bt : Pagar Batu

BAB 4

SITUS-SITUS MEGALITIK DENGAN LINGKUNGAN FISIK DAN KARAKTERISTIK SITUS

Bab ini akan berisi tentang situs-situs megalitik yang dikaitkan dengan lingkungan fisik setempat. Situs-situs megalitik di sub daerah hulu sungai Klawing di Purbalingga atau tenggara gunung Slamet tercatat ada 11 situs yaitu di antaranya situs Bandingan, situs Buara, situs Pamujan, situs Glempang, situs Bataputih, situs Onje, situs Brengkol, situs Pangubonan, situs Serayukaranganyar, situs Serayularangan, dan situs Gergenge. Situs-situs tersebut diketahui secara lokasional lalu dikaitkan dengan variabel-variabel lingkungan fisik yang kemudian ditumpang-susunkan dengan peta-peta lingkungan fisik. Sesuai dengan pemilihan variabel-variabel lingkungan fisik yang digunakan adalah: jarak dengan sumber air, kelerengan, ketinggian, dan batuan. Kaitan antara situs-situs megalitik dengan variabel lingkungan fisik dapat terlihat sebagai berikut:

4.1. Situs dan Sumber air

Berdasarkan pada jarak situs dengan sungai terdekat maka didapat jarak situs dengan sumber air terdekat kurang dari 100 m (kategori dekat), jarak situs dengan sumber air 100—200 m (sedang), sedangkan jarak situs dengan sumber air lebih dari 200 m (jauh).

Tabel 7. Situs dengan Jarak Sumber Air (m)

Situs	Jarak ke sumber air (m)		
	<100	100-200	>200
Bandingan	v		
Buara			v
Pamujaan			v
Glempang	v		
Bataputih	v		
Onje	v		
Brengkol	v		
Pangubonan		v	
Serayukaranganyar	v		
Serayularangan	v		
Gerngenge		v	
Jumlah	7	2	2

Ada sekitar 9 situs dengan jarak ke sumber air kurang dari 100 m (cukup dekat), yang terdiri dari situs Bandingan, Glempang, Bataputih, Onje, Brengkol, Serayukaranganyar, dan Serayularangan yang kesemuanya terletak di daerah anak-anak Sungai bagian hulu, yaitu anak sungai Kali Soso dan anak Kali Klawing.

Ada 3 situs dengan jarak lebih dari 200 m, yaitu situs Buara di daerah induk kali, yaitu Kali Tunggunggunung, situs Pamujan dekat dengan induk kali, yaitu Kali Klawing. Serta ada 2 situs cukup jauh dengan sumber air dengan jarak ke sumber air antara 100—200 m (sedang), yaitu situs Pangubonan dan Gerngenge yang terletak di daerah hulu Kali Soso.

4.2. Situs dan Ketinggian

Menurut klasifikasi Kartono dkk (1998: 62) dinyatakan bahwa suatu daerah secara topografik dibagi berdasarkan ketinggian yang memperhitungkan suhu, kelerengan, curah hujan, vegetasi, dan tata guna tanah yaitu ketinggian antara 0-7 m (tanah datar dan rendah, banyak bentuk endapan), 7-25 m (tanah datar), 25-100 m (permukaan cukup tercah, lereng banyak dan daerah datar terbatas), 100-500 m (permukaan datar ada, tetapi tidak banyak), 500-1000 m (daerah peralihan menuju terjal), dan lebih dari 1000 m (terjal, kelerengan 40%). Berdasarkan ketinggian situs-situs megalitik di Purbalingga banyak terdapat di daerah ketinggian 95-760 m di atas permukaan air laut.

Tabel 8. Situs dan Ketinggian

Situs	Situs dan Ketinggian (m)		
	25-100	100-500	500-1000
Bandingan			v
Buara		v	
Pamujan		v	
Glempang		v	
Bataputih		v	
Onje	v		
Brengkol		v	
Pangubonan		v	
Serayukaranganyar		v	
Serayularangan		v	
Gerngenge		v	
Jumlah	1	9	1

Hasil tabel di atas menunjukkan ada 9 situs berada pada ketinggian dengan kategori terjal yaitu antara 100-500 m di atas permukaan laut. Ada sebuah situs yaitu

situs Onje yang berada pada ketinggian kurang dari 100 m, dan hanya situs Bandingan yang berada pada kategori curam (lebih dari 500 m). Hal ini berarti banyak situs megalitik pada daerah dengan kondisi permukaan datar ada, meskipun tidak banyak.

4.3. Situs dan Kelerengan

Berdasarkan hasil pengeplotan terhadap peta kelerengan, situs-situs megalitik di Purbalingga berada pada kelerengan antara 0-2% hingga lebih dari 40%. Berdasarkan kelas lereng menurut Kartono dkk (1998: 91) situs-situs megalitik di Purbalingga berada pada kelas lereng 0-2% (datar), 2-8% (agak landai), 8-15% (agak terjal), 15-25% (terjal), dan lebih dari 40% (sangat curam).

Tabel 9. Situs dan Kelerengan

Situs	Kelerengan (%)			
	2-8	8-15	15-25	>40
Bandingan				v
Buara	v			
Pamujaan	v			
Glempang			v	
Bataputih		v		
Onje	v			
Brengkol			v	
Pangubonan			v	
Serayukaranganyar			v	
Serayularangan			v	
Gergenge			v	
Jumlah	3	1	6	1

Ada 6 situs megalitik di Purbalingga berada pada daerah dengan kelerengan 15-25% yang termasuk dalam kategori terjal. 3 situs berada di kelerengan 2-8% atau agak landai. Ada 2 buah situs berada di kelerengan 2-8% atau datar, masing-masing sebuah situs pada daerah kelerengan 8-15% dan lebih dari 40%.

4.4. Situs dengan Geologi (batuan)

Berdasarkan persebarannya maka situs-situs megalitik di daerah Purbalingga meliputi wilayah litologi meliputi (1) fasis aluvium vulkanik (Qls), (2) sedimentasi Pliosen (Tm_{pk}), (3) kuartar muda (Q_{vs}), (4) aluvium (Q_a), dan (5) fasis sedimentasi Miosen (T_{m_{ph}}).

Tabel 10. Situs dan Batuan

Situs	Batuan		
	Qls	T _{m_{ph}}	Q _{vs}
Bandingan		v	
Buara		v	
Pamujaan			v
Glempang			v
Bataputih			v
Onje	v		
Brengkol			v
Pangubonan			v
Serayukaranganyar			v
Serayularangan			v
Gerngenge			v
Jumlah	1	2	8

Dari tabel di atas menunjukkan terdapat 8 situs dengan karakteristik wilayah batuan Kuartar Muda (Q_{vs}), yaitu situs Pamujan, Glempang, Bataputih, Brengkol,

Pangubonan, Serayukaranganyar, Serayularangan, dan Gerngenge. Pada daerah batuan ini terbentang di daerah barat laut Purbalingga, dan kebanyakan situs-situs di atas tersebar dalam wilayah ini.

Ada 2 situs yaitu situs Bandingan dan Buara yang berada pada wilayah batuan fasis sedimentasi Miosen (Tmph) dan sebuah situs berada pada wilayah corak batuan fasis aluvium vulkanik (Qls) situs Onje.

4.5. Situs dan Bentuk Medan

Berdasarkan bentuk medan, situs-situs megalitik di Purbalingga terdapat di daerah yang berkategori perbukitan gelombang menempati bagian barat, utara, timurlaut, dan bagian tengah wilayah kabupaten Purbalingga dengan cakupan wilayah sekitar 35%. Ketinggian berkisar mulai 200—500 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar 15—40 %. Morfologi ini terbentuk oleh batuan sedimen dan batuan gunungapi. Pola aliran sungai berbentuk dendritik, paralel dan rektangular dengan lembah-lembah sungai berbentuk U yang menunjukkan sungai berstadium erosi dewasa. Situs-situs dengan morfologi ini mencakup seluas 174,32 km² yang meliputi daerah administratif bagian utara daerah Kecamatan Bobotsari, Karanganyar, sebagian kecamatan Kaligondang, Mrebet, dan sebagian dari Kecamatan Karangmoncol.

Tabel 11. Situs dan Bentuk Medan

Situs	Situs dan Bentuk Medan		
	dataran (dt)	perbukitan gelombang (pgl)	pegunungan (pg)
Bandingan			v
Buara	v		
Pamujan	v		
Glempang		v	
Bataputih		v	
Onje	v		
Brengkol		v	
Pangubonan		v	
Serayukaranganyar		v	
Serayularangan		v	
Gerngenge		v	
Jumlah	3	7	1

Hasil di atas menunjukkan banyak situs-situs megalitik berada di daerah perbukitan gelombang yaitu sebanyak 7 situs. Ada 3 situs megalitik yang termasuk dalam kategori dataran yaitu Buara, Pamujan, Onje dan hanya sebuah situs yaitu situs Bandingan yang masuk dalam kategori wilayah pegunungan.

4.6. Kaitan Situs Megalitik dan Lingkungan Fisik

Berdasarkan permasalahan yang diajukan yaitu faktor apa yang dapat menjelaskan keberadaan situs-situs megalitik di sub DAS Klawing di Purbalingga atau tepatnya bagian barat laut Purbalingga. Adalah Lingkungan fisik yang menjadi variabel-variabel penelitian ini yaitu variabel jarak ke sumber air, ketinggian, kelerengan, dan batuan dijadikan pertimbangannya.

Hasil di atas menunjukkan situs-situs megalitik dan karakter lingkungan fisik 7 situs dengan jarak ke sumber air kurang dari 100 m (cukup dekat), yang terdiri dari situs Bandingan, Glempang, Bataputih, Onje, Brengkol, Serayukaranganyar, dan Serayularangan. 9 situs berada pada ketinggian dengan kategori terjal yaitu antara 100-500 m di atas permukaan laut, daerah ini kondisi permukaan datar ada, meskipun tidak banyak, yaitu diantaranya situs Buara, Glempang, Pamujan, Bataputih, Pangubonan, Gerngenge, Brengkol, Serayularangan dan Serayukaranganyar. Ada 6 situs dengan kelerengan 15-25% yaitu situs Glempang, situs Pangubonan, situs Gerngenge, situs Brengkol, situs Serayularangan, dan situs Serayukaranganyar. Ada 8 situs dengan karakteristik wilayah batuan kuartir muda (Qvs), yaitu situs Pamujan, Glempang, Bataputih, Brengkol, Pangubonan, Serayukaranganyar, Serayularangan, dan Gerngenge. Ada 7 situs berada di daerah bentuk medan perbukitan gelombang (pgl) yaitu situs Glempang, Bataputih, Pangubonan, Gerngenge, Brengkol, Serayukaranganyar, dan Serayularangan.

Berdasarkan hasil di atas dan pemerian Bab 3, dari 11 situs-situs megalitik yang di survei, banyak ditemukan di Kecamatan Mrebet (7 situs), di Kecamatan Bobotsari terdapat 2 situs, dan masing-masing sebuah pada kecamatan-kecamatan Karangjambu, dan Karanganyar. Adapun temuan yang paling banyak adalah di Kecamatan Mrebet, yaitu di situs-situs Bataputih, Pangubonan, Gerngenge, Brengkol, Onje, Serayularangan, dan Serayukaranganyar adalah lumpang (8 buah), menhir (6 buah), punden, meja batu, dan batu telur masing-masing 2 buah, dan masing-masing sebuah arca, altar, batu dakon dan pagar batu.

Kelompok situs di Kecamatan Bobotsari, yaitu terdapat di situs Pamujan dan Glempang ditemukan menhir (4 buah), dan sebuah dolmen. Di situs Bandingan Karangjambu terdapat temuan menhir (8 buah), dan masing-masing sebuah punden, lumpang, meja batu, dan pagar batu.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa daerah sub DAS Klawing banyak terdapat tinggalan megalitik berupa berturut-turut yaitu menhir, lumpang, punden, meja batu, jalan batu, batu telur, pagar batu, arca, dolmen, altar dan batu dakon.

4.7. Bentuk-Bentuk Tinggalan Megalitik dan Karakteristik Situs

Dari hasil penelitian di atas, dapat diidentifikasi bahwa temuan menhir adalah temuan yang terbanyak berjumlah 21 buah, diikuti lumpang sebanyak 9 buah, 3 buah berupa punden dan meja batu, 2 buah berupa jalan batu, batu telur dan pagar batu, serta masing-masing sebuah arca, dolmen, altar, dan batu dakon. Ada pun pemerian bentuk-bentuk tinggalan megalitik adalah sebagai berikut:

4.7.1. Menhir

Berdasarkan hasil survei di sub DAS Klawing, temuan menhir sebanyak 21 buah. Berdasarkan konteks temuan, maka menhir dikelompokkan menjadi 2 yaitu (1) menhir yang berada di situs pemujaan yang memiliki konteks dengan punden berundak, lumpang, batu altar, dan batu dakon, (2) menhir yang digunakan sebagai penanda kubur (3) menhir yang berada di lingkungan penduduk tidak memiliki konteks dengan bangunan megalitik lain dan (Priyatno dkk, 2000: 18). Menhir yang berada pada

konteks pemujaan berjumlah 17 buah. Sedangkan menhir yang berada di lingkungan penduduk berjumlah 4 buah yang semuanya terdapat di situs Pamujan. Sedangkan menhir sebagai penanda (nisan) kubur hanya ditemukan di situs Bandingan sebanyak 14 buah. Menurut Sukendar (1985: 7) berdasarkan konteksnya menhir berfungsi sebagai tanda kubur dan media pemujaan. Menhir yang tidak memiliki konteks dengan temuan lain tidak menunjukkan fungsi yang jelas. Dalam pengertian umum biasanya menhir dianggap berfungsi sebagai media untuk menghormati seorang tokoh, baik tokoh yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

4.7.2. Lumpang Batu

Lumpang batu atau batu lumpang merupakan istilah lokal di Jawa “*watu lumpang*” yang berupa sebuah megalit yang berlubang (bisa sebuah atau lebih), dengan lubang berbentuk lingkaran (Soejono, 1993: 320-321).

Lumpang batu di daerah sub DAS Klawing terdapat berjumlah 9 buah, yang terdapat di situs Buara, situs Bataputih, situs Pangubonan, situs Brengkol, situs Serayularangan dan situs Serayukaranganyar. Kesemuanya berada dalam konteks dengan temuan lain. Dalam konteks di Purbalingga, keletakan lumpang di situs Buara, Brengkol, dan Serayukaranganyar berada di tengah bangunan pagar batu. Menurut hasil penelitian Priyatno H.S. dkk (2000: 18-19) lumpang yang diberi pagar batu ini berfungsi sebagai pelindung selain juga memiliki peranan yang penting bagi kehidupan megalitik di Purbalingga. Penempatan lumpang sebagai obyek utama dari suatu

struktur batu menunjukkan bahwa lumpang adalah benda sakral, yakni sebagai sarana upacara pemujaan.

4.7.3. Punden Berundak

Punden berundak merupakan sebuah bangunan berundak-undak yang dataran atasnya biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dikeramatkan dan berfungsi sebagai tempat upacara dalam menghubungkan dengan pemujaan leluhur (Soejono, 1993: 327-328).

Bangunan punden berundak di sub DAS Klawing Purbalingga sebanyak 3 buah yaitu terdapat di situs Bandingan, situs Brengkol, dan situs Onje. Di daerah penelitian, punden berundak semuanya memiliki teras persegi, berorientasi barat laut-tenggara (kecuali situs Bandingan berorientasi utara-selatan) serta semuanya memiliki objek di undakan teratas berupa menhir, lumpang, batu dakon, dan yoni (situs Brengkol).

4.7.4. Temuan-Temuan Lain

Temuan-temuan lain berupa 3 buah meja batu dan pagar batu. Temuan tersebut juga berkonteks dengan temuan lainnya terdapat di situs Bandingan, situs Gerngenge, dan situs Brengkol. Begitu juga temuan-temuan jalan batu sebanyak 2 buah di situs Bandingan. Batu telur yang berjumlah 2 buah di situs Bataputih berkonteks dengan temuan lumpang. Temuan-temuan lain seperti arca, dolmen, altar, batu dakon semuanya berada dengan temuan-temuan lain, kecuali dolmen yang ditemukan di situs Glempang. Selain temuan-temuan di atas terdapat juga temuan-temuan berupa

batu tegak sebagai penanda (nisan) kubur di situs Bandingan (14 buah) dan di situs Onje.

Mengacu pada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Priyatno H.S., dkk (2000: 21-22) yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta diperoleh hasil bahwa karakter situs-situs megalitik di Lereng Gunung Slamet Bagian Timur atau seluruh Purbalingga berdasarkan jenis bangunannya, situs-situs megalitik dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu (1) kelompok situs penguburan, (2) kelompok situs pemujaan, (3) kelompok situs campuran antara penguburan dan pemujaan.

Berdasarkan hasil pemerian situs di bab 3, menunjukkan hasil bahwa situs-situs megalitik di DAS Klawing Purbalingga atau di lereng tenggara Gunung Slamet hanya menunjukkan karakter situs campuran antara pemujaan dan penguburan, situs pemujaan dan situs-situs dengan objek tunggal. Di daerah penelitian ini tidak ada jenis situs penguburan.

Situs-situs yang menunjukkan karakter pemujaan dicirikan oleh bangunan atau benda yang berfungsi sebagai sarana upacara pemujaan, antara lain jenis bangunan berundak, altar, arca, lumpang batu, batu dakon, dan menhir. Bangunan pemujaan pada umumnya berbentuk ruangan dengan ukuran tertentu dibatasi dengan oleh pagar batu dan memiliki pintu pada salah satu sisinya. Di dalam bangunan pemujaan pada umumnya terdapat salah satu atau beberapa bagian benda unsur pemujaan tersebut di atas (Priyatno dkk, 2000: 21-22). Situs-situs yang menunjukkan karakteristik ini terdapat di situs Buara, Gergenge, Brengkol, dan Serayukaranganyar.

Sedangkan karakter situs pemujaan dan penguburan ditunjukkan oleh gabungan karakter pemujaan yang dicirikan oleh bangunan atau benda yang berfungsi sebagai sarana upacara seperti berundak, altar, arca, lumpang batu, batu dakon, dan menhir serta karakter penguburan berupa bangunan yang berfungsi sebagai tanda kubur yang berupa struktur batu dan menhir. (Priyatno dkk, 2000: 21). Ini ditunjukkan di situs Bandingan dan situs Onje.

Selain itu terdapat juga situs dengan objek tunggal (*single objects*) (Soejono, 1999: 73) yaitu situs-situs yang hanya terdiri dari baik satu batu besar maupun kecil, di antaranya batu tegak (menhir), dolmen, batu lumpang, batu lesung, batu dakon dan arca batu. Situs-situs di daerah penelitian yang menunjukkan karakteristik ini adalah situs Glemgang, Pamujan, Serayularangan, Bataputih dan Pangubonan.

4.8. Kaitan Lingkungan Fisik dengan Kepercayaan Megalitik

Menurut Sukendar (1993: 328—9) berdasarkan tempat ditemukannya benda-benda megalitik di dalam tradisi atau kebudayaan megalitik, arah suatu benda megalitik sangat penting untuk diketahui. Mengenai budaya megalitik ini, terkait dengan konsep religi. Religi yang diartikan sebagai segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam, dan yang mengontrol alam dan kehidupan manusia yang diikuti dengan kepercayaan dan praktek (Frazer, 1949: 49—51; Koentjaraningrat, 1987: 54).

Berdasarkan pengertian di atas dan menurut hasil penelitian ini yang terkait juga dengan karakter lingkungan fisik setempat, maka situs-situs megalitik di daerah tenggara Gunung Slamet atau barat laut Purbalingga atau daerah sub DAS Klawing adalah situs-situs dengan jarak ke sumber air kurang dari 100 m (7 situs), ketinggian 100-500 m (9 situs), kelerengan 15-25% (6 situs), batuan kuartir muda (Qvs) (8 situs) dan bentuk medan perbukitan gelombang (Pgl) (7 situs). Situs-situs tersebut banyak memiliki tinggalan menhir, lumpang dan punden berundak dengan karakter situs pemujaan dan penguburan.

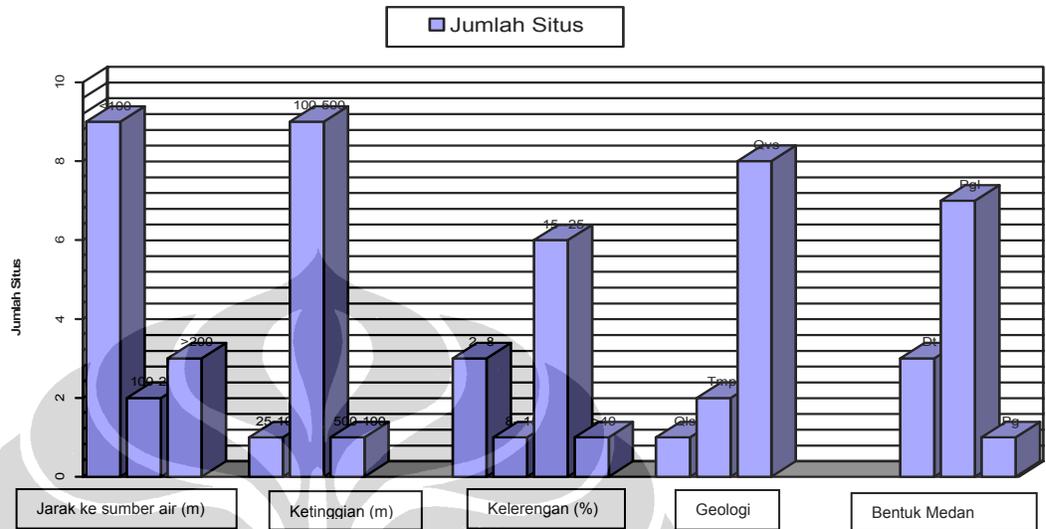
Mengacu pada pengertian umum, bahwa kebudayaan megalitik terlihat pada keletakan batu-batu besar yang disusun teratur menurut suatu pola tertentu, yang terutama di temukan di puncak-puncak bukit dengan orientasi timur-barat atau menghadap ke gunung. Orientasi timur-barat merupakan konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian (Soejono, 1993: 222).

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan adanya pengaruh kuat dari yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah (Soejono 1993: 205) disertai juga dengan mempertimbangkan variabel lingkungan fisik setempat seperti jarak ke sumber air, ketinggian, kelerengan, batuan (geologi), dan bentuk medan menjadi faktor dalam peletakannya.

TABEL 12. INTEGRASI SITUS DENGAN LINGKUNGAN FISIK

Situs	Variabel Lingkungan Fisik															
	Jarak ke Sumber Air (m)			Ketinggian (m)			Kelerengan (%)				Batuan			Bentuk Medan		
	<100	100-200	>200	25-100	100-500	500-1000	2-8	8-15	15-25	>40	Qls	Tmph	Qvs	Dt	Pgl	Pg
Bandingan	v					v				v		v				v
Buara			v		v		v					v		v		
Glempang	v				v				v				v		v	
Pamujan			v		v		v						v	v		
Bataputih	v				v			v					v		v	
Pangubonan		v			v				v				v		v	
Gergenge		v			v				v				v		v	
Brengkol	v				v				v				v		v	
Onje	v			v			v			v				v		
Serayularangan	v				v				v				v		v	
Serayukaranganyar	v				v				v				v		v	
Jumlah	7	2	2	1	9	1	3	1	6	1	1	2	8	3	7	1

Grafik Integrasi Situs dan Variabel Lingkungan Fisik



BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara situs dan lingkungan fisik setempat. Situs-situs megalitik di daerah tenggara Gunung Slamet atau barat laut Purbalingga atau daerah sub DAS Klawing adalah situs-situs dengan jarak ke sumber air kurang dari 100 m (7 situs), ketinggian 100-500 m (9 situs), kelerengan 15-25% (6 situs), batuan kuartir muda (Qvs) (8 situs) dan bentuk medan perbukitan gelombang (Pgl) (7 situs). Situs-situs tersebut banyak memiliki tinggalan menhir, lumpang dan punden berundak, meja batu, pagar batu, jalan batu dan batu telur.

Situs-situs megalitik di DAS Klawing Purbalingga atau di lereng tenggara Gunung Slamet hanya menunjukkan karakter situs campuran antara pemujaan dan penguburan, situs pemujaan dan situs-situs dengan objek tunggal. Di daerah penelitian ini tidak ada jenis situs penguburan. Situs-situs yang menunjukkan karakteristik pemujaan ini terdapat di situs Buara, Gergenge, Brengkol, dan Serayukaranganyar. Situs-situs yang menunjukkan ciri pemujaan dan penguburan terdapat di situs situs Bandingan dan situs Onje. Sedangkan situs-situs di daerah penelitian yang menunjukkan karakteristik situs objek tunggal adalah situs Glempang, Pamujan, Serayularangan, Bataputih dan Pangubonan.

5.2. Saran

Hasil penyimpulan dari pengolahan data menunjukkan kaitan situs-situs megalitik di sub DAS klawing Purbalingga, Jawa Tengah dengan pertimbangan dalam peletakannya terhadap aspek lingkungan fisik setempat, seperti faktor kedekatan dengan sumber air (DAS), ketinggian dan kelerengan, geologi (batuan), dan bentuk medan. Selain faktor lingkungan, ternyata faktor religi juga mempengaruhi dalam bentuk dan karakteristik situs.

Bisa saja terdapat penyangkalan sebaliknya bahwa tidak ada hubungan tertentu antara sebaran situs-situs megalitik dengan variabel-variabel jarak ke sumber air, kelerengan, geologi, dan ketinggian tempat dan bentuk medan serta faktor religi yang mempengaruhinya. Penyangkalan terhadap peletakan-peletakan, bentuk-bentuk serta karakteristik tinggalan megalitik bisa saja dilihat berdasarkan pertimbangan lain untuk melihat suatu kebudayaan megalitik dengan sudut pandang lain di Indonesia pada umumnya dan di Purbalingga khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S.
1997 "Arkeologi-Pemukiman: Asal mula dan Perkembangannya," *Humaniora* V: 15—24. Yogyakarta: FS UGM.
- Asdak, C.
2004 *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Asmar, T.
1975 "Megalitik di Indonesia Ciri dan Probleminya," dalam *Buletin Yaperna* 7: 19—28. Yayasan Perpustakaan Nasional Jakarta.
- Atmosudiro, S.
1980 "Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga (Jawa Tengah)," dalam *PIA, Cibulan* 21—25 *Pebruari 1977*: 98—107. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakorsurtanal)
2001 *Peta Rupabumi Digital Lembar Bobotsari, Karangmoncol dan Purbalingga Skala 1:25.000*. Bogor: Bakorsurtanal
- Bemmelen, R. W. Van
1970 *The Geology of Indonesia: General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes Vol 1A*. The Hague: Government Printing Office.
- Bellwood, P.
1978 *Man's Conquest of the Pasific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. Auckland: William Collins Publishers.
- Butzer, K. W.
1982 *Archaeology as Human Ecology: Method and Theory for a Contextual Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djuri, M. *et al.*
1996 *Peta Geologi Lembar Purwokerto dan Tegal Jawa Skala 1:100.000*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

- Ensiklopedi Nasional Indonesia
1990 *Ensiklopedi Nasional Indonesia 13: 458—459*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Eriawati, Y.
2004 “Distribusi Tinggalan Budaya Megalitik di Jember, Jawa Timur: Kaitannya dengan Ketersediaan Batuan” dalam *Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi di Jawa Timur dan Bali: 48—61*, Sudiono (ed.) Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Frazer, J.G.
1949 *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: Macmillian and Co. (edisi ringkas).
- Fox, J.F.
1998 “Megalithic Rituals,” dalam *Indonesia Heritage: Religion and Ritual 9: 106—107*. James J. Fox, et al. (ed.). Jakarta: Archipelago Press.
- Gunadi
1994 Situs-situs Watu Kandang di Lembah Sungai Kali Samin Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Satu Penelitian Peninggalan Megalitik dengan Pendekatan Lingkungan. Tesis S2 Program Studi Arkeologi Program Pascasarjana UI (tidak dipublikasikan).
- Hodder, I. dan C. Orton
1976 *Spatial Analysis in Archaeology*. London: Cambridge University Press.
- Hoop, A.N.J.Th.A.Th. Van Der
1932 *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Diterjemahkan oleh William Shirlaw. Netherland: W.J. Thieme & Cie, Zutphen.
- Kartono, H., dkk
1998 *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jakarta: Geografi FMIPA UI.
- Koentjaraningrat
1987 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

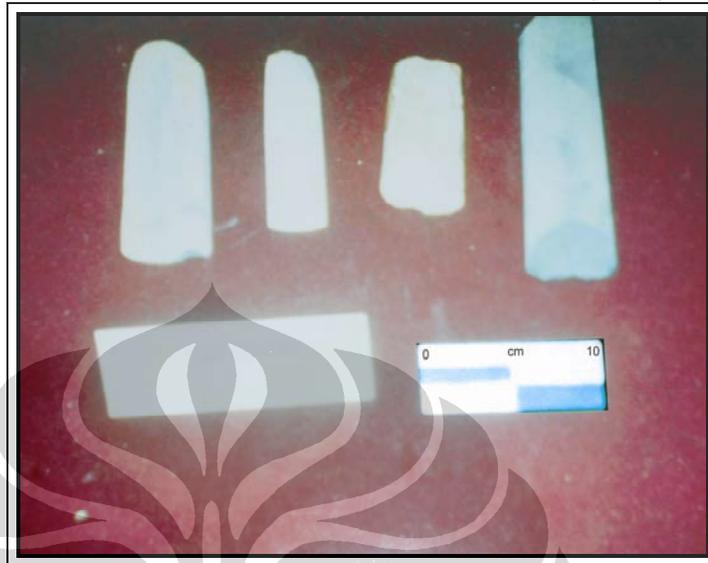
- Moran, E.F
1979 *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Massachusetts: Duxbury Press.
- Mundardjito
1990 “Metode Penelitian Permukiman Arkeologis,” dalam *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*: 11—26. Edi Sedyawati dkk (ed.). Depok: FSUI.
- Nitihaminoto, G.
1976 “Catatan Sementara tentang Temuan-temuan Prasejarah dari Kabupaten Purbalingga,” dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru 2*: 7—17. Jakarta: Puslitarkenas.
- Pannekoek, A.J.
1949 “Outline of the Geomorphology of Java,” dalam *Tijdschrift Kon. Ned. Aardrij. Gen.*, 66 (3): 270—326.
- Pardyanto, dkk
1971 Penafsiran Potret Udara Daerah Gunung Slamet dan Sekitarnya. Proyek Penelitian Pengawasan Gunungapi Dinas Vulkanologi Direktorat Geologi Bandung.
- Pemda Kab. Dati II Purbalingga
1981 *Monografi Daerah Purbalingga*. Pemda Purbalingga
- Pemda Kab. Dati II Purbalingga dan LPM Universitas Gadjah Mada
1997 *Sejarah Lahirnya Kabupaten Purbalingga*. Pemda Dati II Purbalingga.
- Perry, W.J.
1918 “The Megalithic Culture of Indonesia,” dalam *Publication of the University of Manchester No. CXVII*. Manchester.
- Prijono, S.
2005 “Persebaran Situs-Situs Religi di Kawasan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten,” dalam *Religi Dalam Dinamika Masyarakat*: 24—40. Rahardjo (ed.). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Priyatno H.S., dkk

- 1999/2000 “Pola Sebaran Situs Megalitik di Lereng Gunung Slamet Bagian Timur Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah,” dalam *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*
- Ramelan, W.D.
1989 “Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Arkeologi Ekologi,” dalam *PIA IV: 232—245*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Renfrew, C.
1981 “Introduction: The Megalith Builders of Western Europe,” dalam *Antiquity and Man: Essays in Honour of Glyn Daniel: 72—81*. Evan, *et al* (ed.). London: Thames and Hudson.
- Renfrew, C. dan P. Bahn
1991 *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Shackley, M.
1985 *Using Environmental Archaeology*. London: B.T. Batsford.
- Sharer, R. J. dan W. Ashmore
1976 *Fundamentals of Archaeology*. California: Benjamins/Cummings Publishing.
- Simandjuntak, dkk
1986 “Laporan Penelitian Arkeologi Limbasari,” dalam *Berita Penelitian Arkeologi 34*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. (ed.)
1993 *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Seojono, R.P.
1999 “On the Megaliths in Indonesia,” dalam *Byung-mo Kim: Megalithic Cultures in Asia: 73—78*. Seoul: Hanyang University Press.
- Sudiono
2000 “Peninggalan Prasejarah di Kabupaten Purworejo,” dalam *Kalpataru Majalah Arkeologi 14: 29—50*. Jakarta: Puslitarken.

- Sukendar, H.
1985 "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia," dalam *PIA III*. Puslitarkenas: Jakarta.
- 1993 Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan. Disertasi S3 Program Pascasarjana UI (tidak dipublikasikan).
- Triwuryani, Rr.
2004 "Pola Acak Pemukiman di DAS Sekampung, Propinsi Lampung," dalam *Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*: 219—233. Cecep Eka Permana dkk (peny.). Depok: Jurusan Arkeologi FIB UI.
- Watson, P.J., *et al*
1971 *Explanation in Archaeology: An Explicitly Scientific Approach*. New York: Columbia University Press.
- Whitehouse, R.D.
1983 *The Macmillan Dictionary of Archaeology*. London: Macmillian Press.
- Yuniawati, D. Y.
2000 "Pola Persebaran Situs Megalitik di Sulawesi Utara," *Berkala Arkeologi Amerta* 20: 33—50. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Van Heekeren, H.R.
1955 *Prehistoric Life in Indonesia*. Jakarta.
1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia," *VKI XXII*. S'Gravenhage-Martinus Nijhoff. Heemstede.
1975 "Chronology of the Indonesian Prehistory," dalam *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 1: 47—51. Netherland: Biologisch-Archaeologisch Instituut der Rijksuniversiteit Groningen
- Van Zuidam, R.A., *et al*.
1977 "Geomorphology of the Serayu River Basin Central Java," dalam *ITC Journal* hlm 624-643.

Foto 1

BELIUNG PERSEGI DESA DAGAN (1974)



(koleksi: Museum Purbalingga)

Foto 2

KAPAK SEPATU DESA TAJUG, KEC. KARANGMONCOL (1973)



(koleksi: Museum Purbalingga)

Foto 3

**GELANG PERUNGGU DESA JAMBUDESA,
KEC KARANGANYAR (1960-AN)**



(koleksi: Museum Purbalingga)

Foto 4

MENHIR I TERAS III SITUS BANDINGAN



(dokumentasi: Ary Sulistyoy)

Foto 5

LUMPANG DAN MENHIR SITUS BUARA



(dokumentasi: Museum Purbalingga)

Foto 6

MENHIR I DESA DAGAN



(dokumentasi: Ary Sulistyoy)

Foto 7

SITUS DOLMEN GLEMPANG



(dokumentasi: Museum Purbalingga)

Foto 8

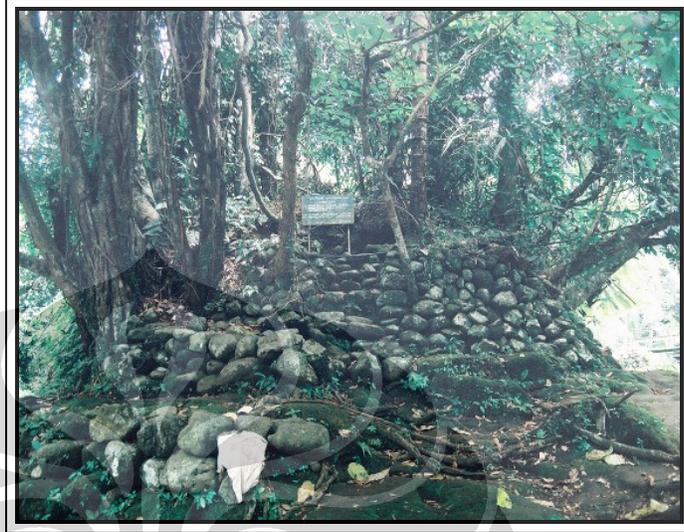
SITUS BATAPUTIH



(dokumentasi : Ary Sulisty)

Foto 9

**SITUS ONJE DESA ONJE
KECAMATAN MREBET**



(tanpa skala, dokumentasi: Museum Purbalingga)

Foto 10

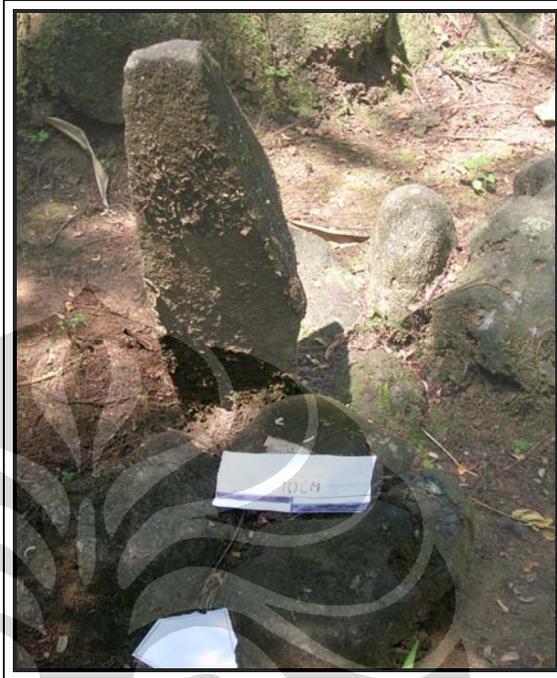
ARCA ONJE DESA ONJE



(dokumentasi: Museum Purbalingga)

Foto 11

MENHIR SITUS BRENGKOL



(dokumentasi: Ary Sulistyoy)

Foto 12

LUMPANG SITUS PANGUBONAN



(dokumentasi: Museum Purbalingga)

Foto 13

SITUS LUMPANG SERAYUKARANGANYAR



(dokumentasi: Museum Purbalingga)

Foto 14

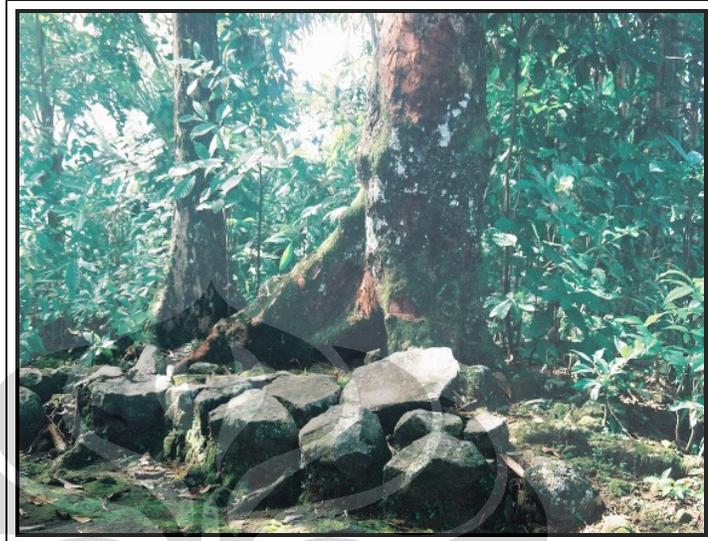
MENHIR DAN LUMPANG SITUS SERAYULARANGAN



(dokumentasi: Ary Sulistyono)

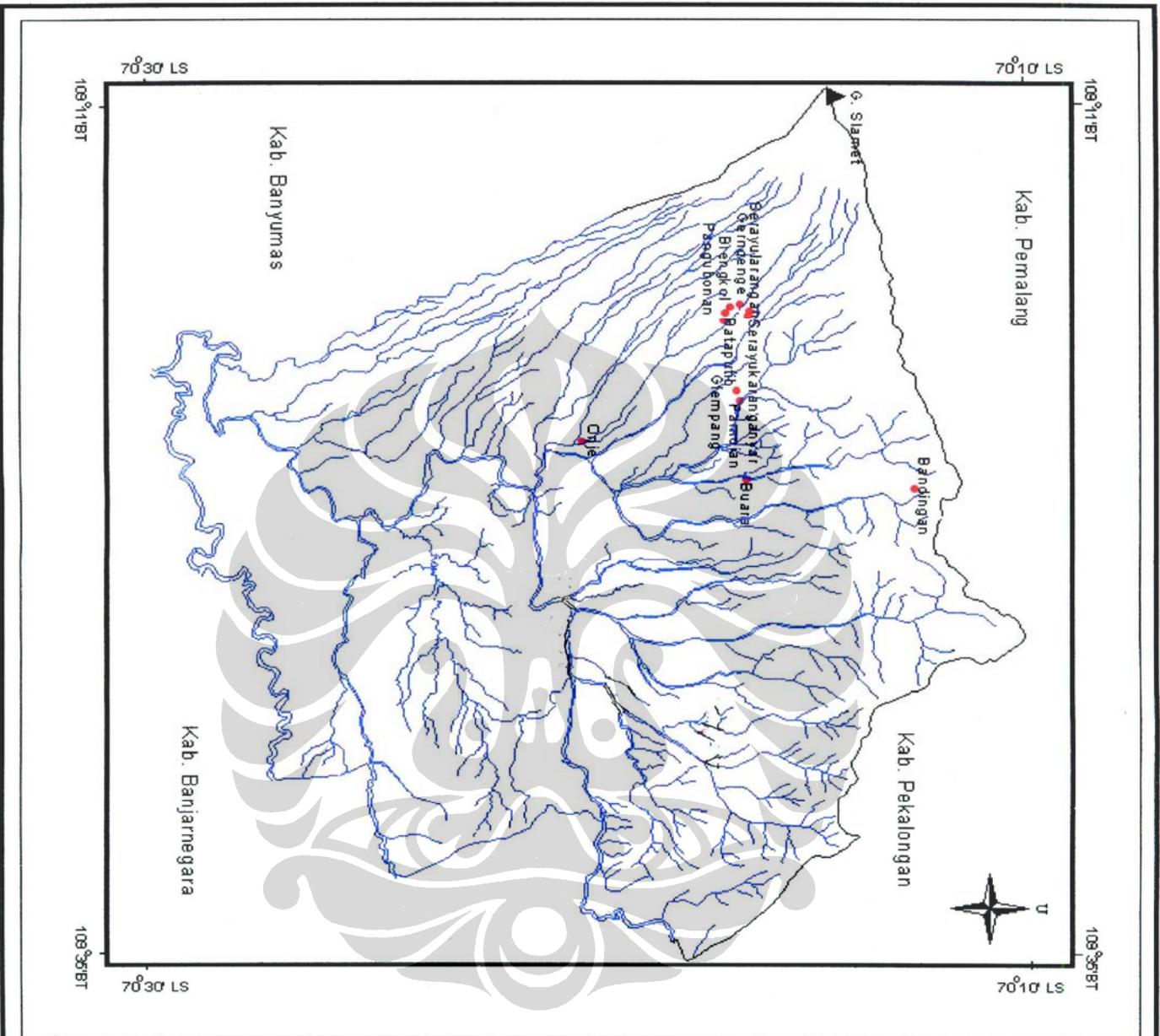
Foto 15

SITUS BATU ALTAR GERNGENGE



(tanpa skala, dokumentasi: Museum Purbalingga)



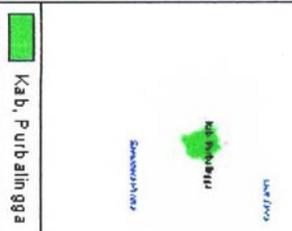


**SITUS DAN SUNGAI
DI
KAB. PURBALINGGA**



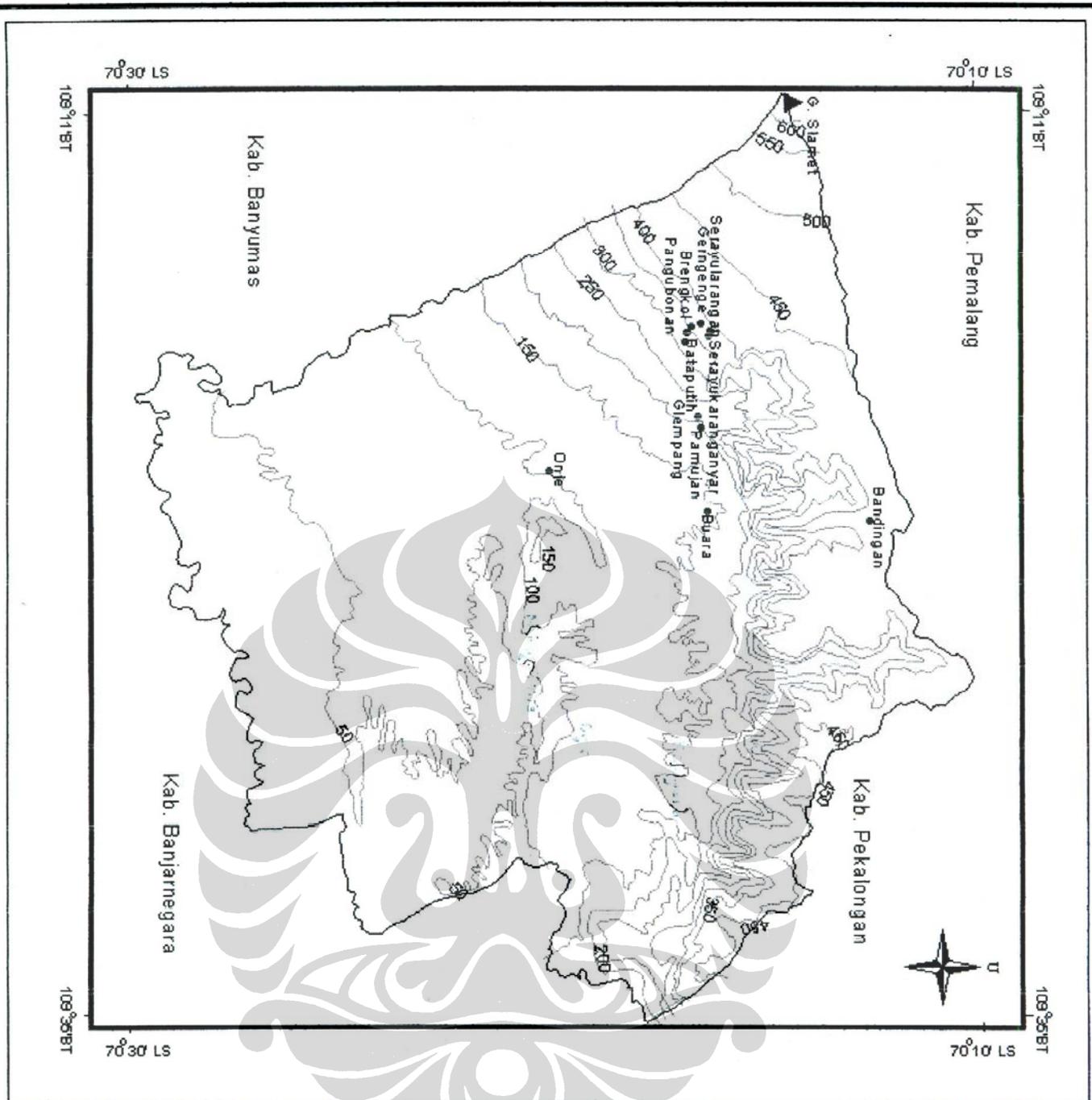
- Keterangan :
- Situs Megalitik
 - Sungai
 - Batas Administrasi

JAWA TENGAH



Kab. Purbalingga

Sumber :
Peta DAS Kantor Pertanahan Purbalingga 1995



**SITUS DAN KONTUR
DI
KAB. PURBALINGGA**

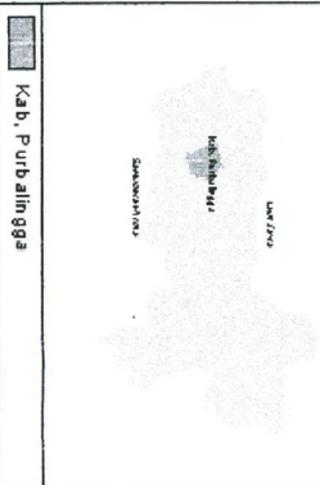
Skala :



Keterangan :

- Situs Megalitik
- Kontur
- Batas Administrasi

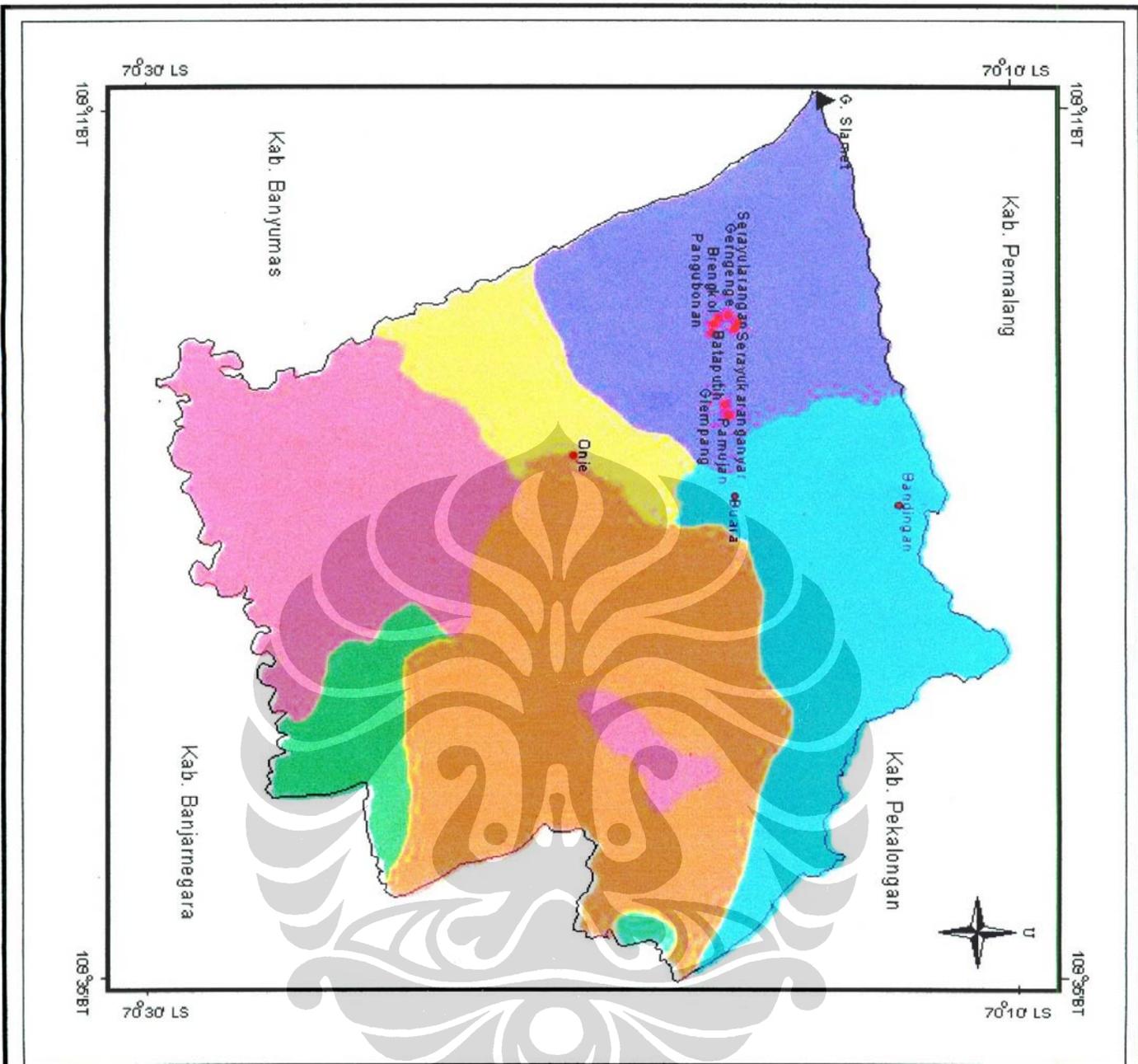
JAWA TENGAH



Kab. Purbalingga

Sumber :

Peta Lereng Kantor Petanahan Purbalingga 1995



**SITUS DAN GEOLOGI
DI
KAB. PURBALINGGA**

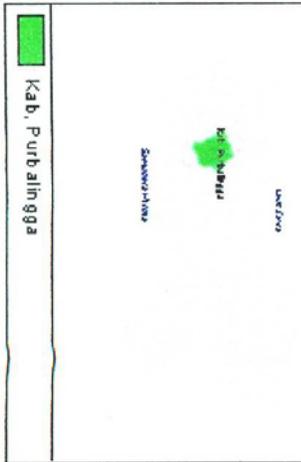
Skala : 1:1.000.000 cm



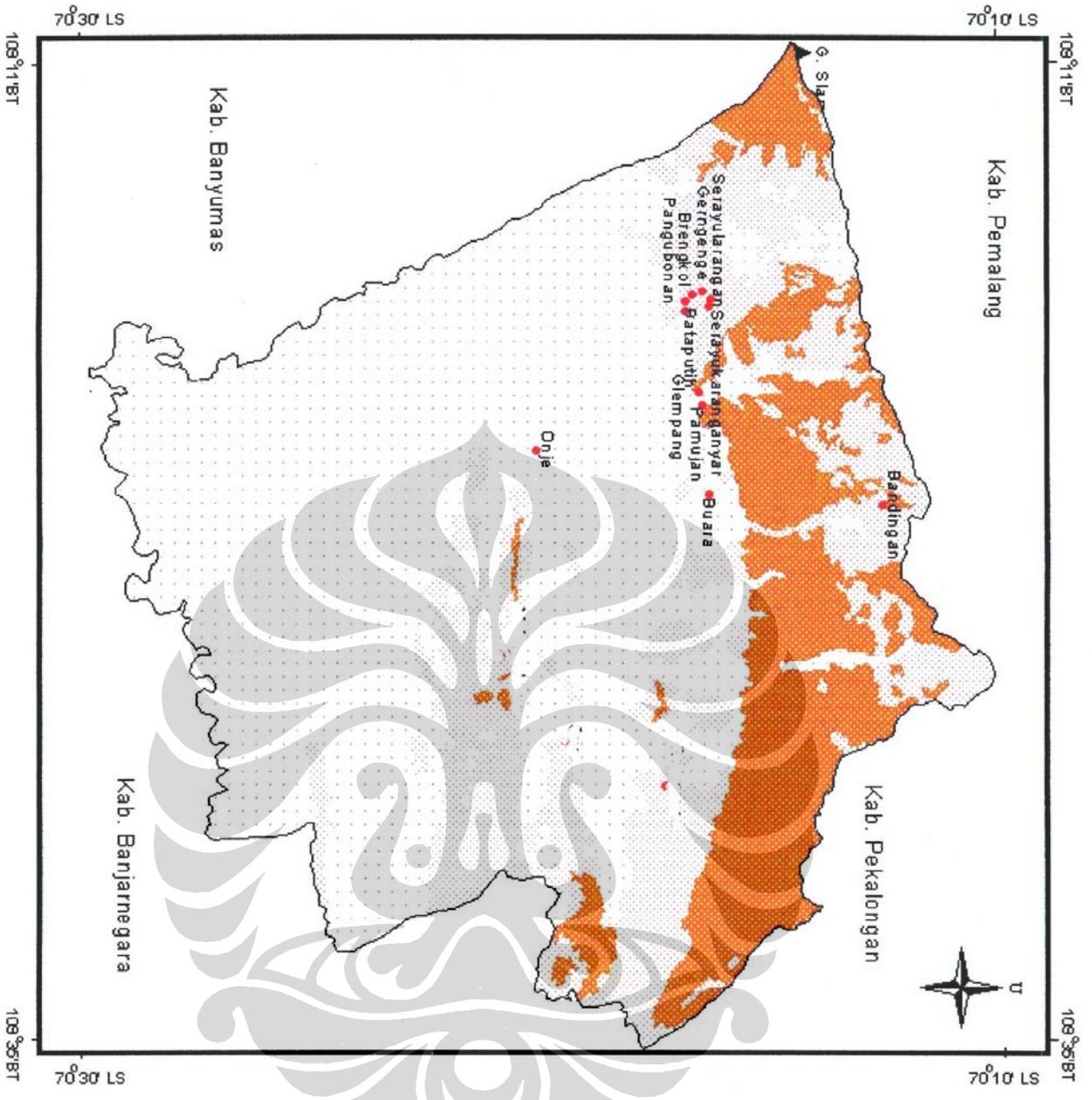
Keterangan :
 • Situs Megalitik
 — Batas Administrasi

- Geologi :
- Aluvium (Qa)
 - Andesit, Basalt, Diabas
 - Fasis Aluvium Vulkanik (Qls)
 - Fasis Sedimentasi Plestosen (Qps)
 - Fasis Sedimentasi Miosen (Tmiph)
 - Kuarter Muda (Qvs)
 - Sedimentasi Pleosen (Tmipk)

JAWA TENGAH



Sumber :
 Peta Geologi Dirjen Geologi Bandung 2001



**SITUS DAN BENTUK MEDAN
DI
KAB. PURBALINGGA**

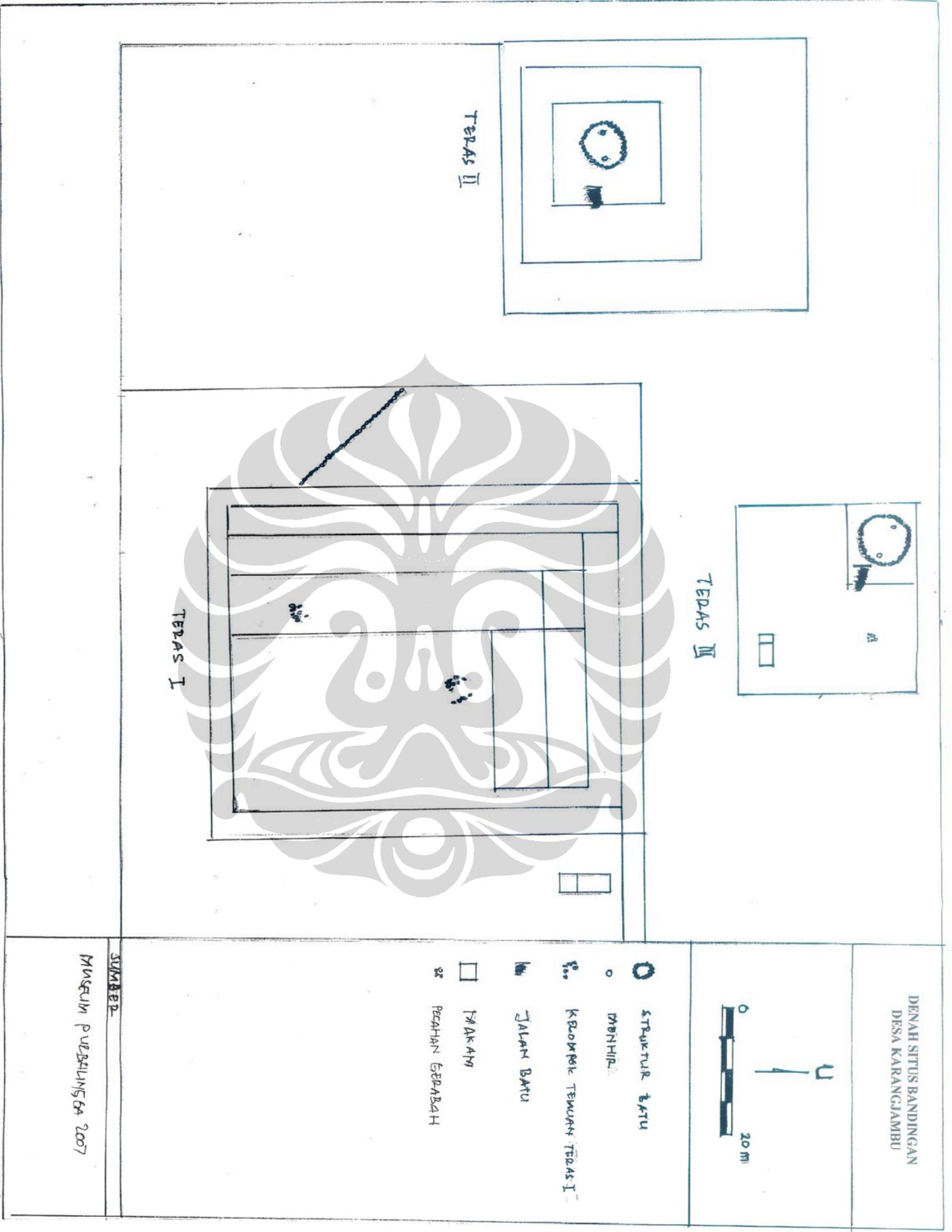


- Keterangan :**
- Situs Megalitik
 - Batas Administrasi
 - Bentuk Medan :
 - Dataran
 - ▨ Perbukitan Gelombang
 - ▤ Pegunungan

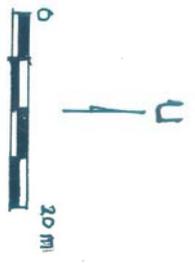
JAWA TENGAH



Sumber :
Peta Lereng Kantor Penanahan Purbalingga 1995



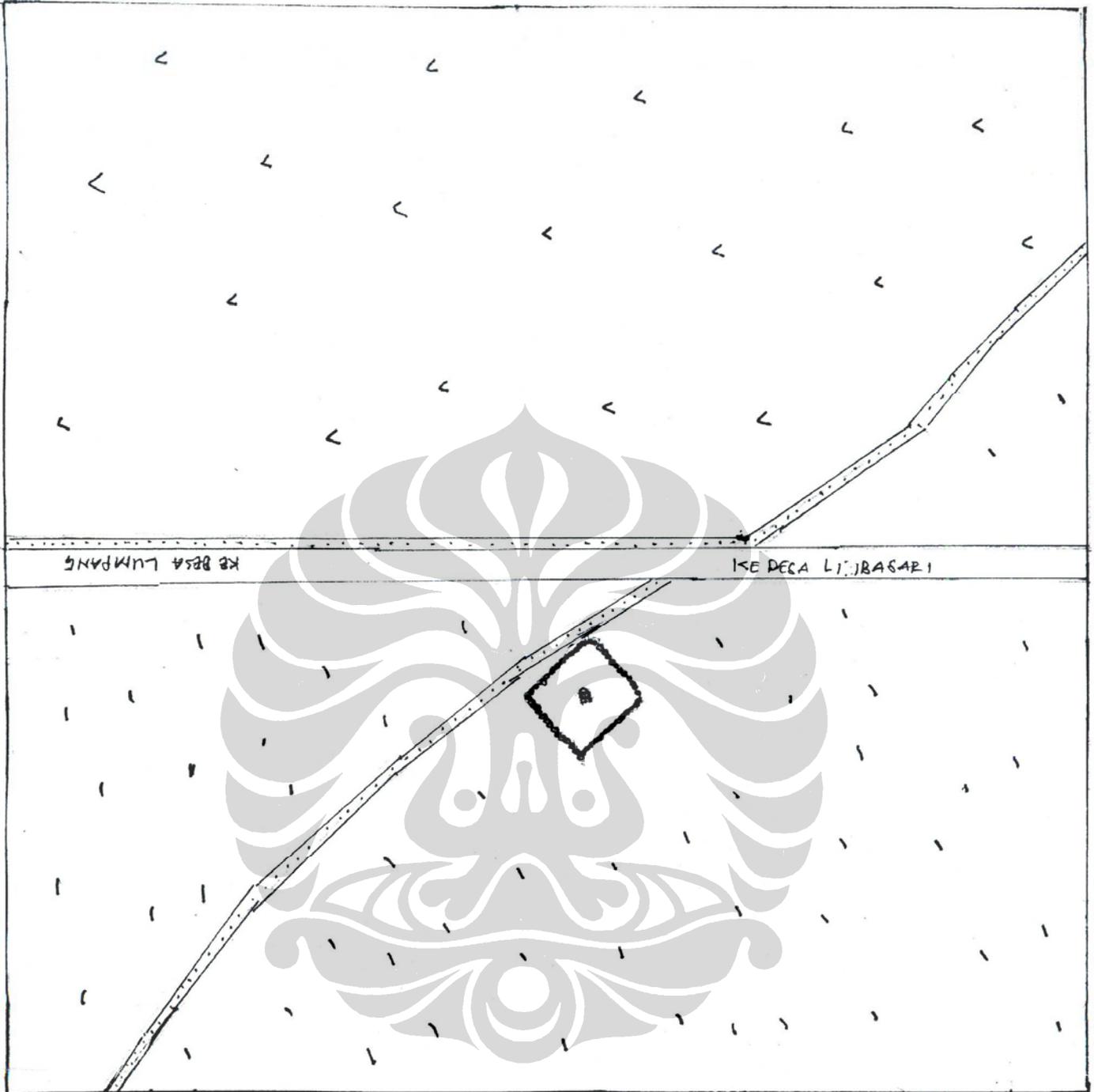
DENAH SITUS BANDINGAN
DESA KARANGJAMBU



- STRUKTUR BATU
- MENHIR
- KLOMPOK TEMUAN TERAS I
- ▬ JALAN BATU
- TAKAH
- ⊞ PECAHAN GERABAH

JUMBER

MUSKUM PUEBUNGA 2007

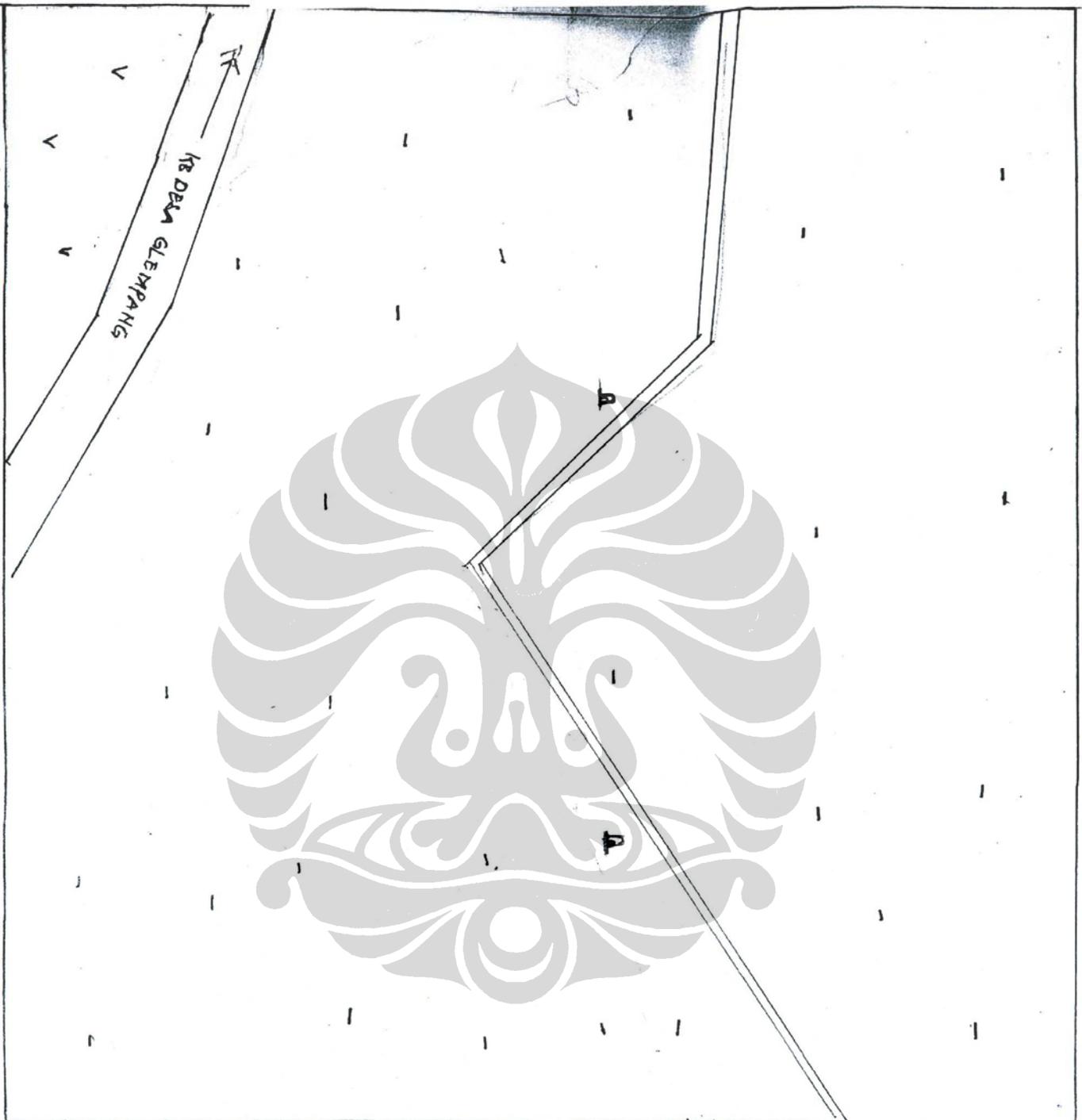


SITUS BUARA DESA BUARA



- STRUKTUR BATU
- LUMPANG
- MENHIR
- ▭ SUNGAI LIJIBASI
- ▭ PEMUKITMAN
- ▭ SAWAH
- ▭ JALAN

SUMBER
PETA DESA BUARA T.T.



SITUS MENHIR
DUKUH PAMUJAN



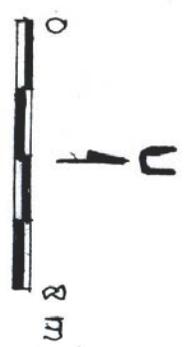
- ⊞ : KELOMPOK MENHIR
- = : JALAN
- ⊞ : PEMUKIMAN
- ⊞ : SAWAH

SIMBEL
PETA DESA DAKAN 1972



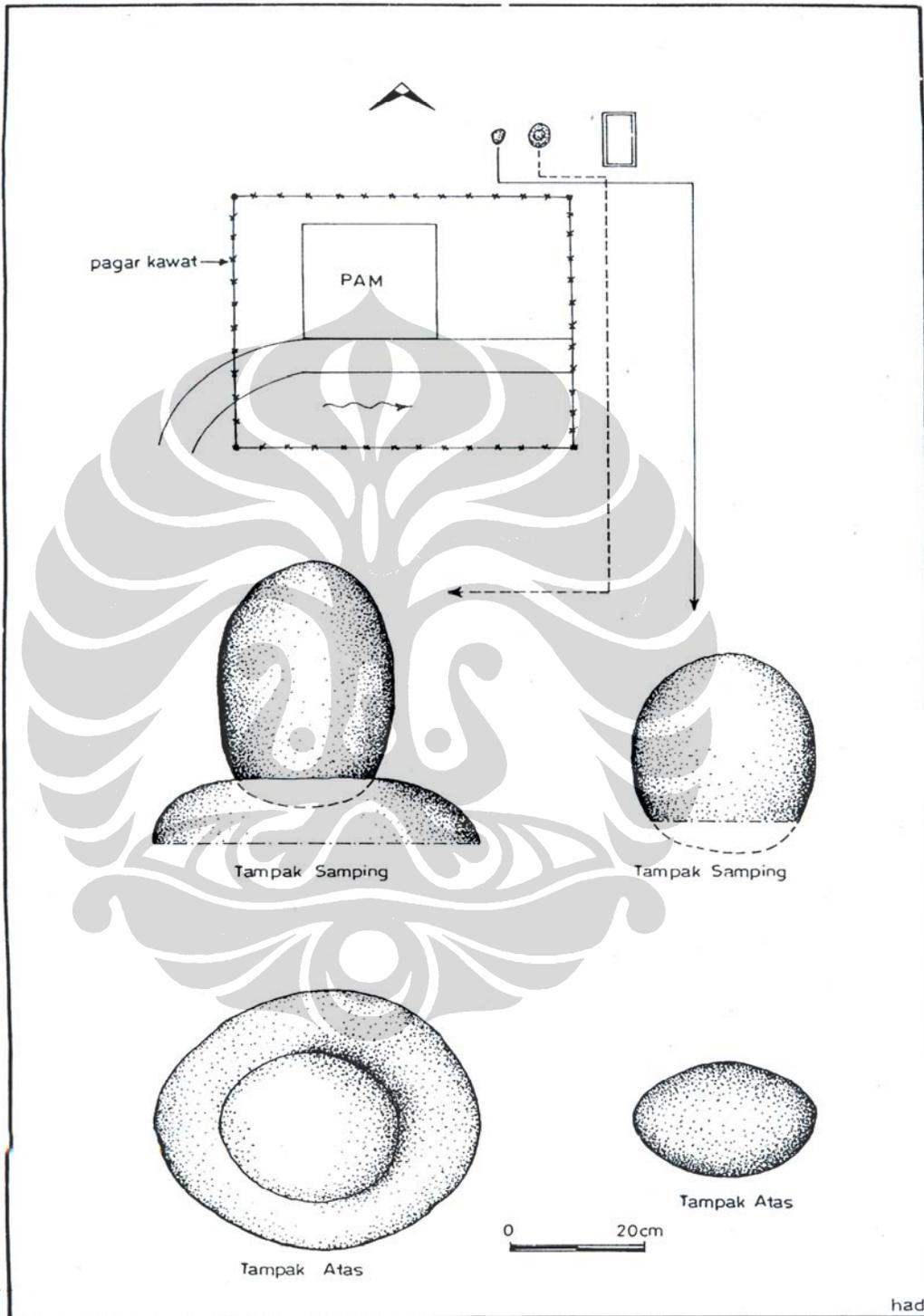
KE DUSUN PAMUDAN →

SITUS DOLMEN DUSUN GLEMPANG
DESA DAGAN



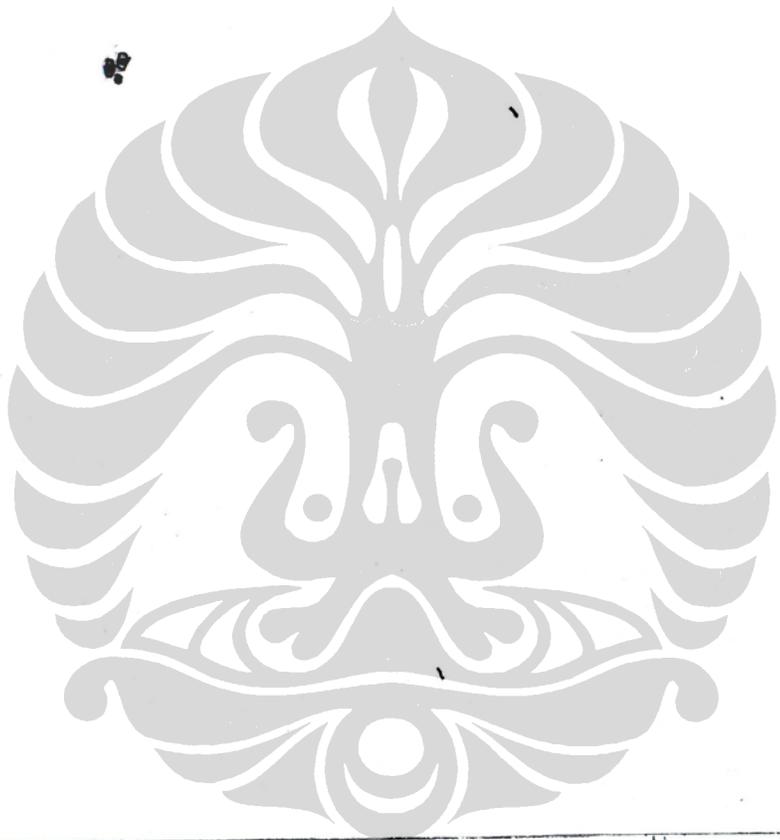
- ☞ DOLMEN
- ▣ KUBURAN
- ▢ DAPATAN
- ▭ DALAN
- BATAS DESA

SURABER
PETA DESA DAGAN 1972



Gambar 1 : **MENHIR DESA BATUPUTIH**

KÉ DESA
PAGERANONG →

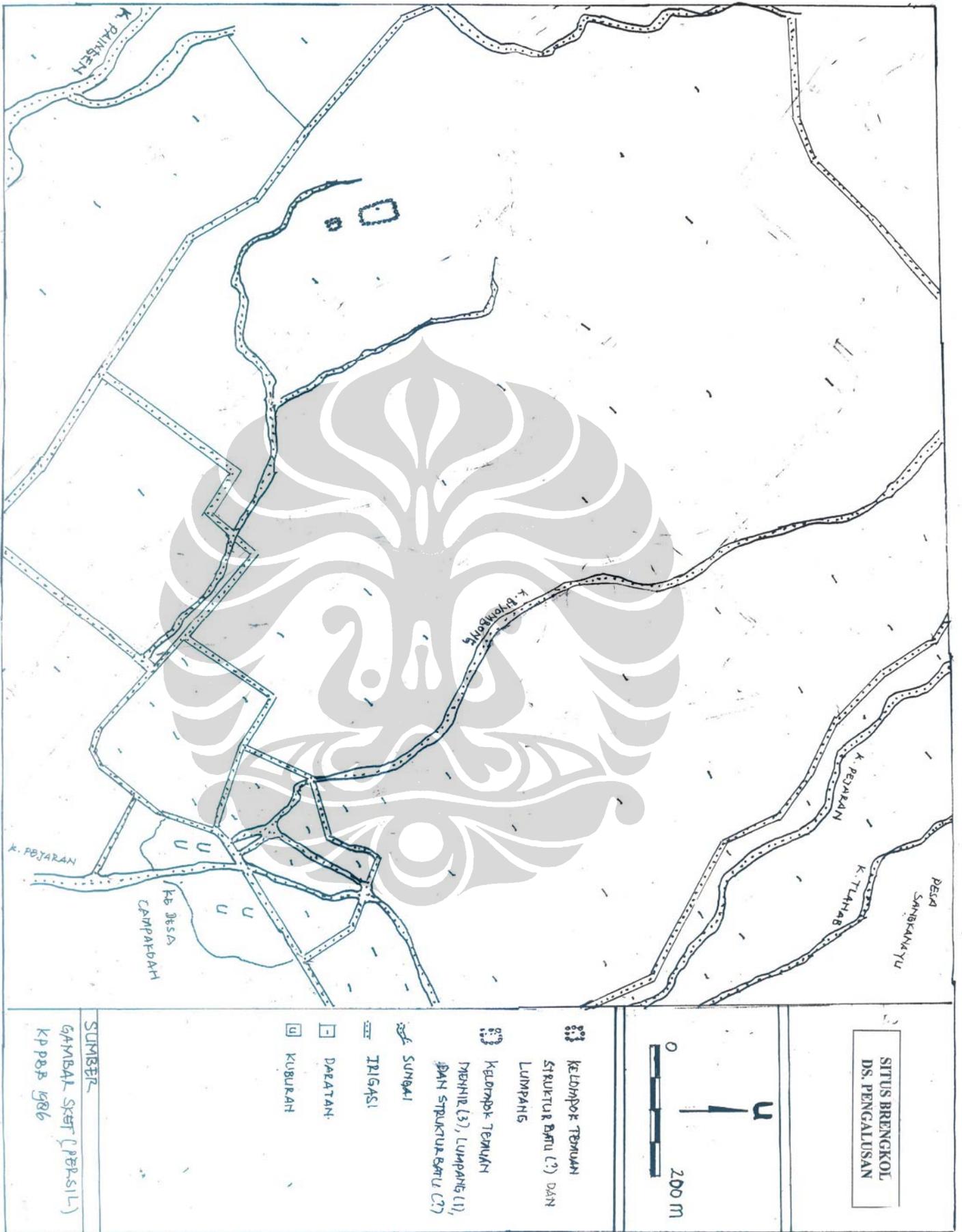


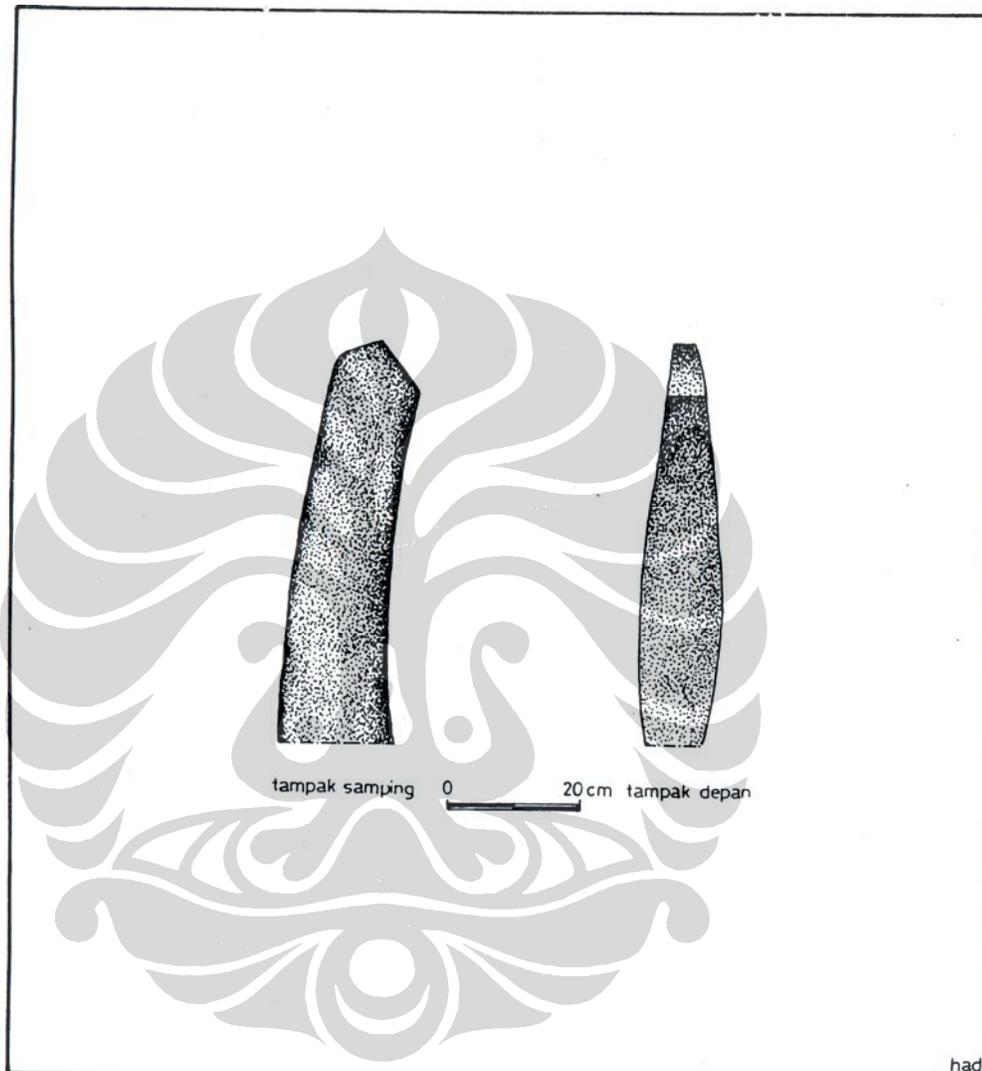
SITUS PANGCUBONAN DESA CIPAKU



- ⊙ LUMPANG
- ▣ BATUTULIS
- JALAN DESA
- ▣ DAKATAN

GAMBAR SKET / PERBIL KP PBB
PUEBALINGGA 1986

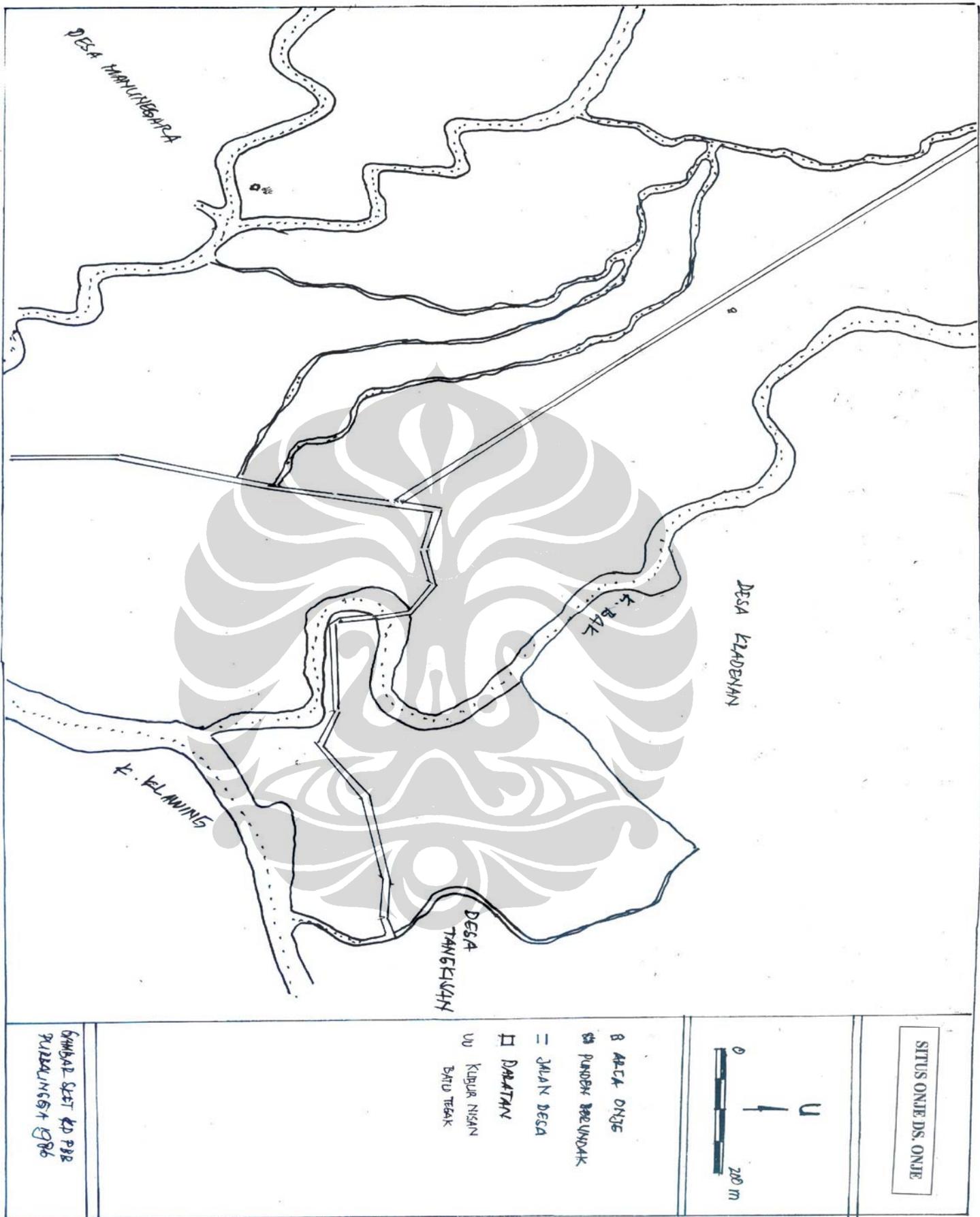


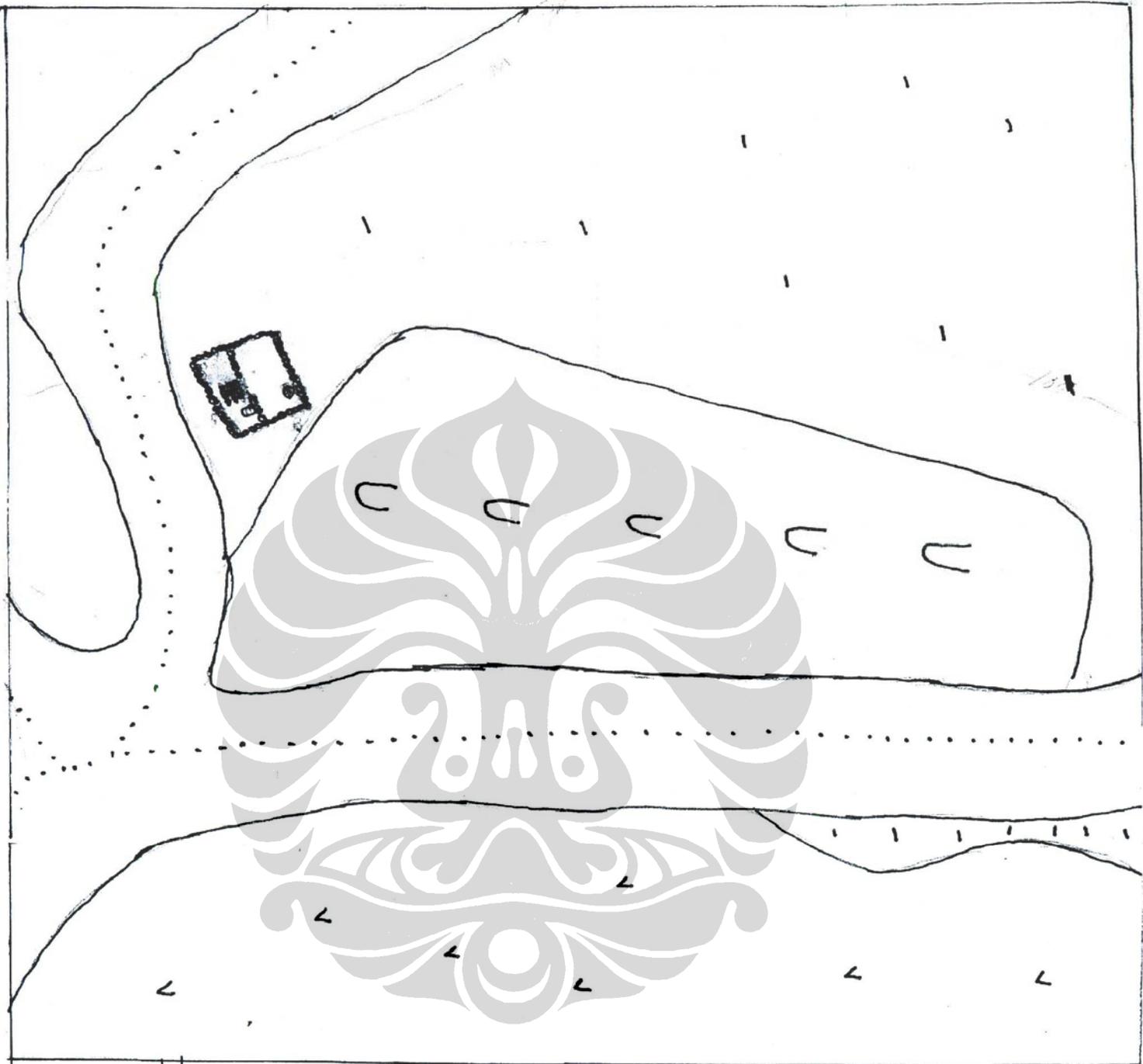


had

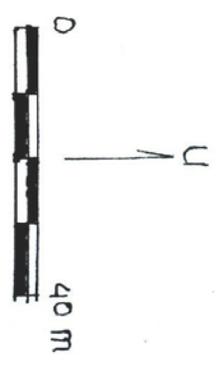
Gambar 2 : **MENHIR DESA BRENGKOL**, -

Copyright Balai Arkeologi Yogyakarta 2000





SITUS PUNDEN ONJE DESA ONJE

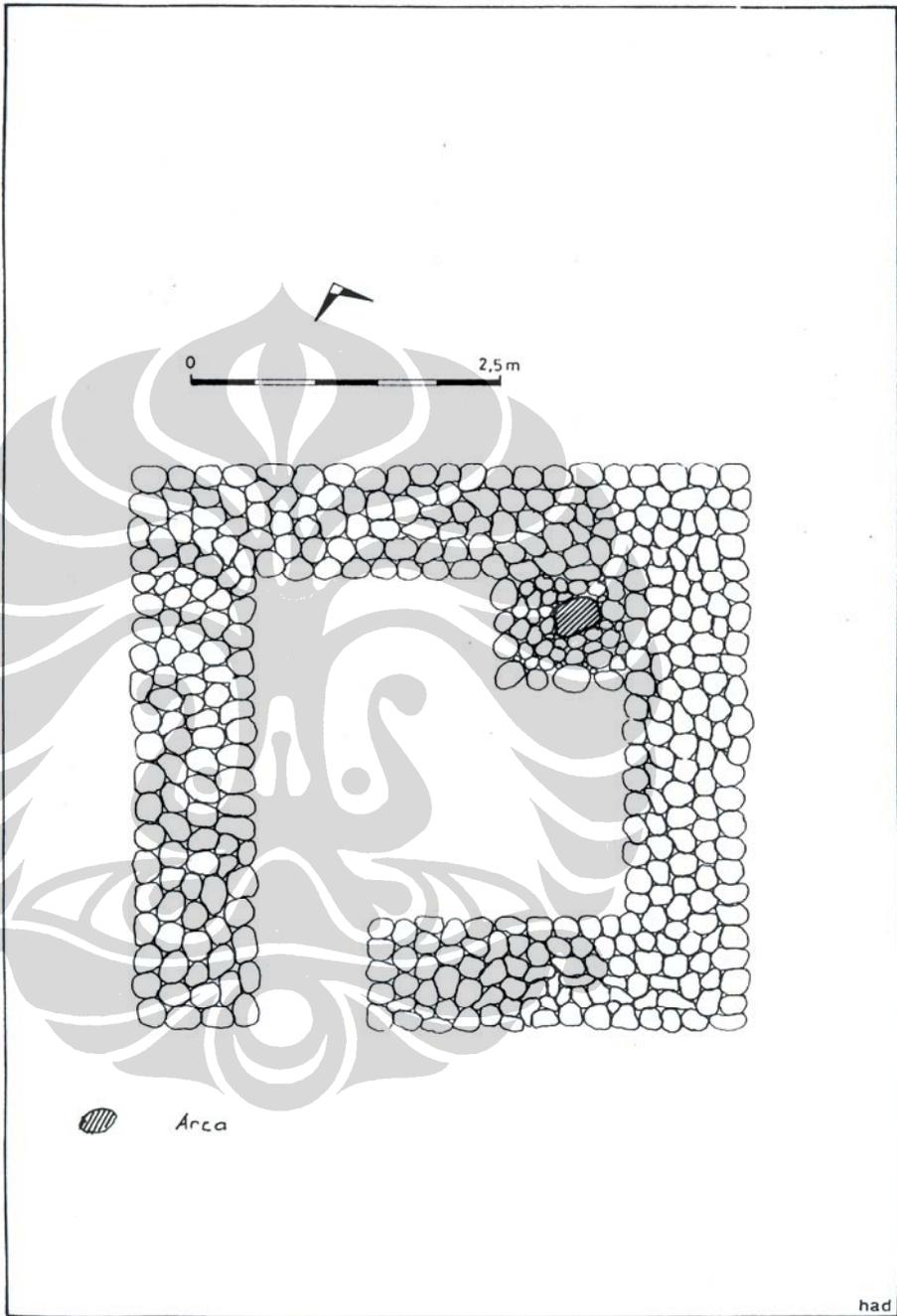


- PUNDEN BERUNDAK
- BATU DAKON
- MEGA BATU
- SUNGAI
- DARATAN
- KUBURAN NISAN BATU TEGAK
- SAWAH

SUMBER

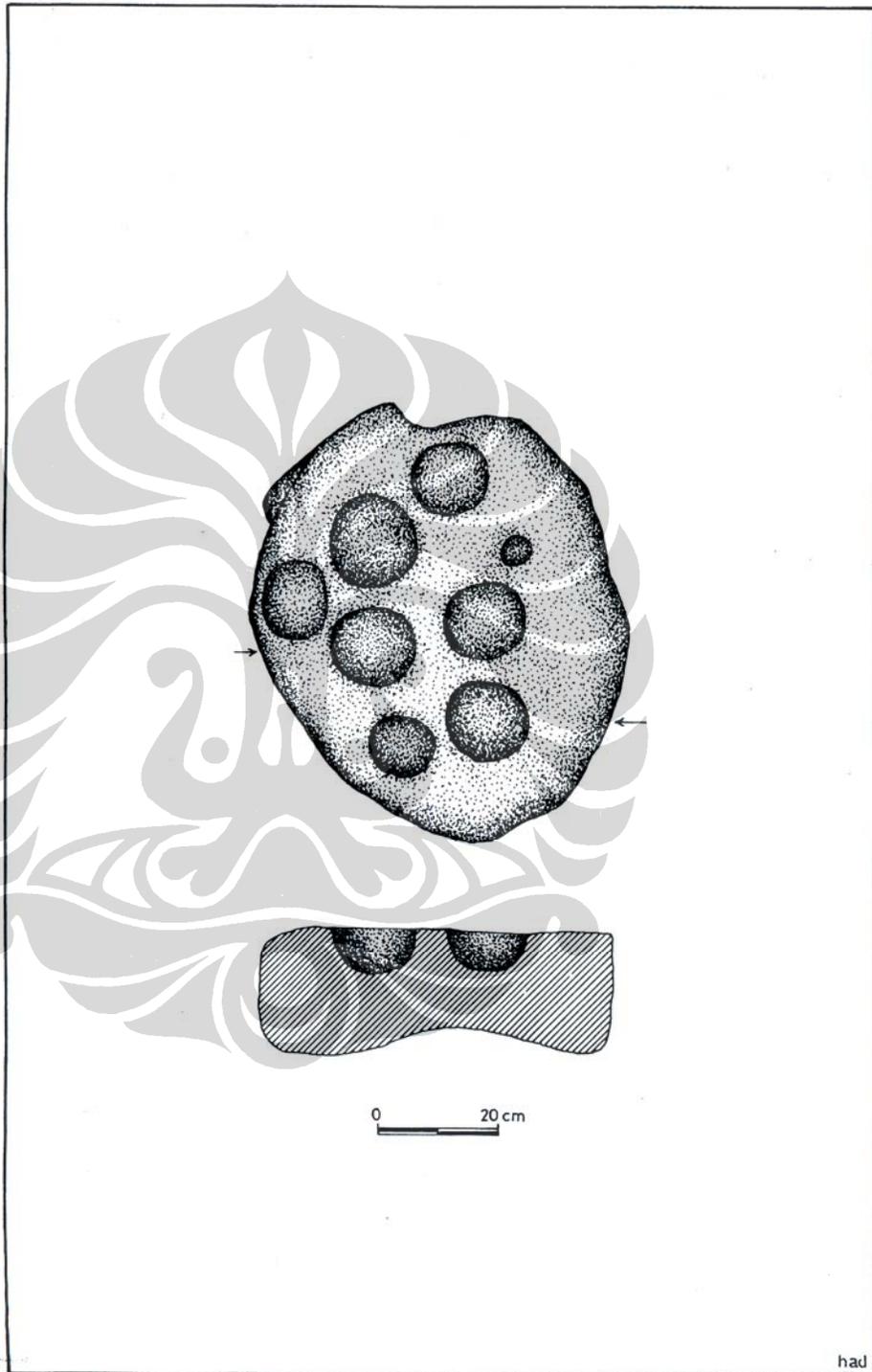
GAMBAR SKET (PERSIL) IKP PA
1986

DENAH SITUS ARCA ONJE

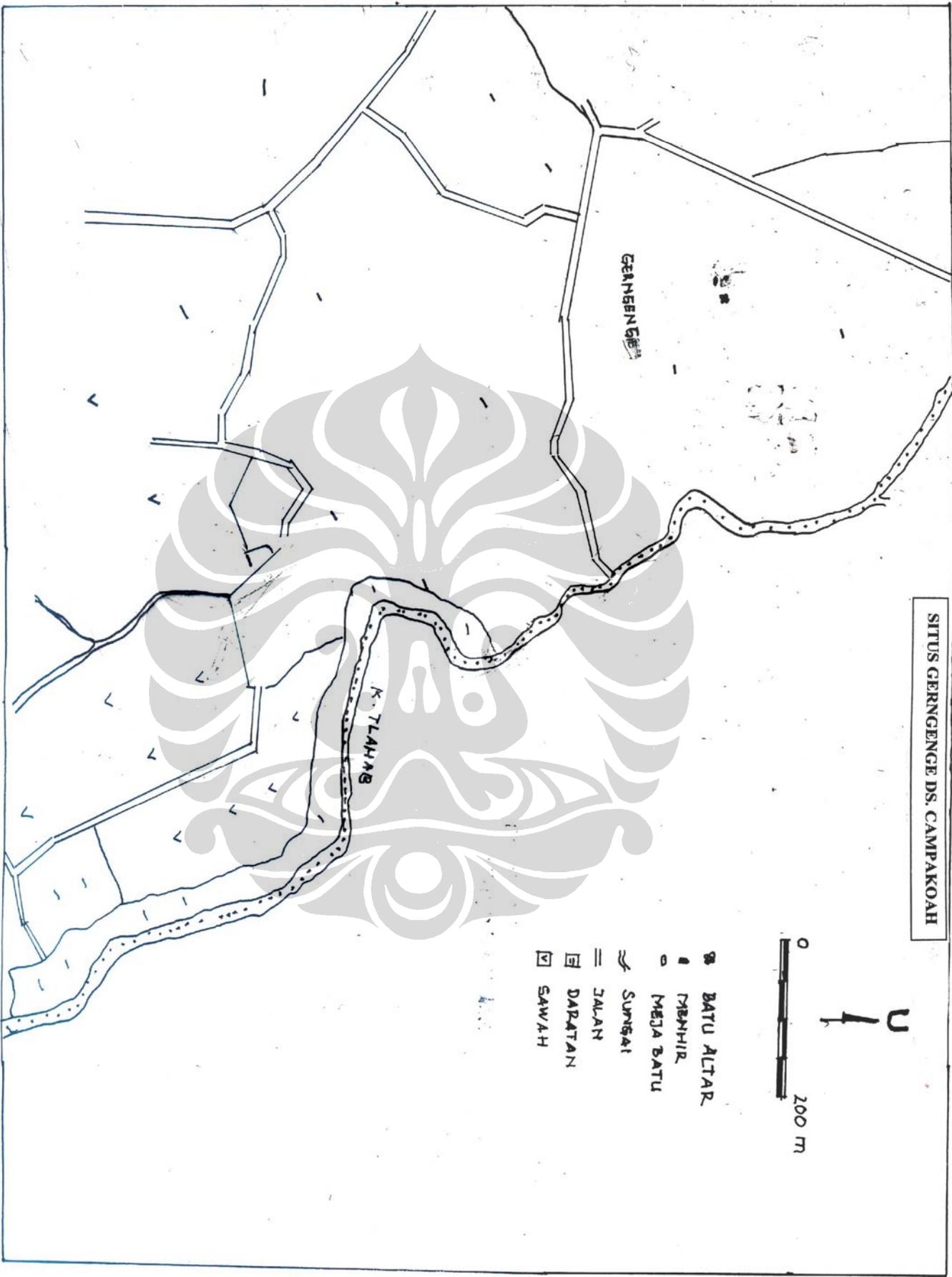


Gambar :

Copyright Balai Arkeologi Yogyakarta 2000

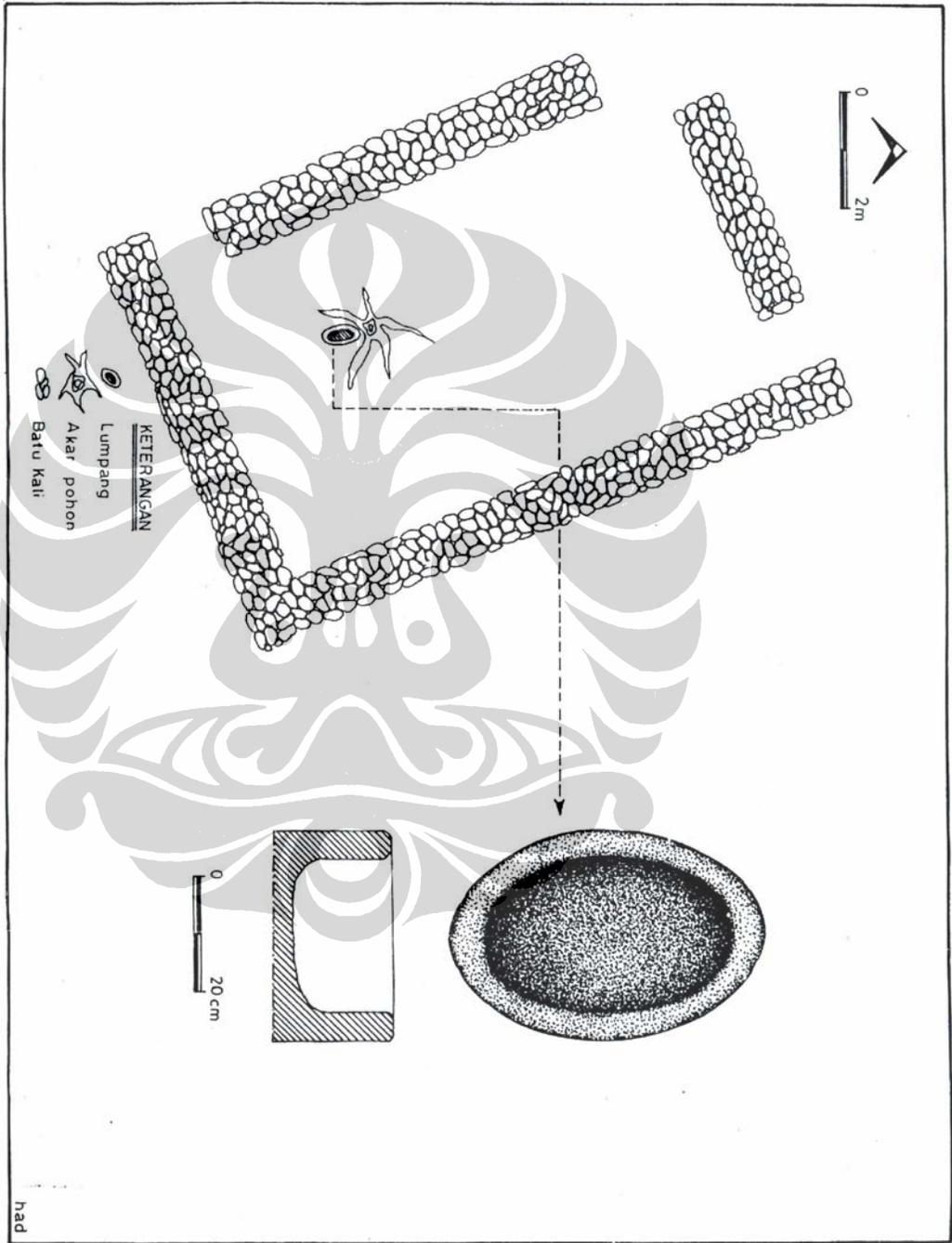


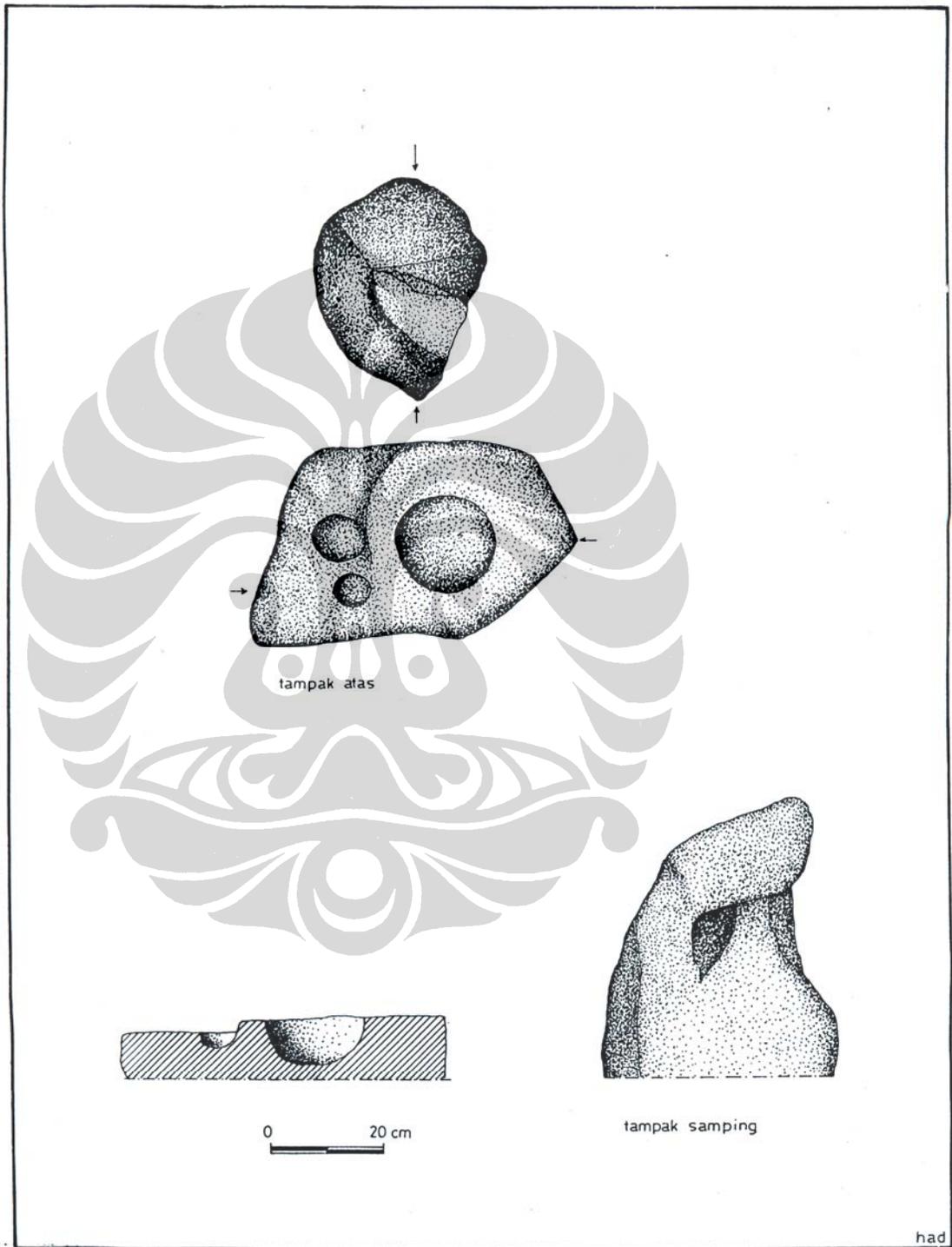
Gambar 3 : **BATU DAKON DESA ONJE**



Gambar 4 :

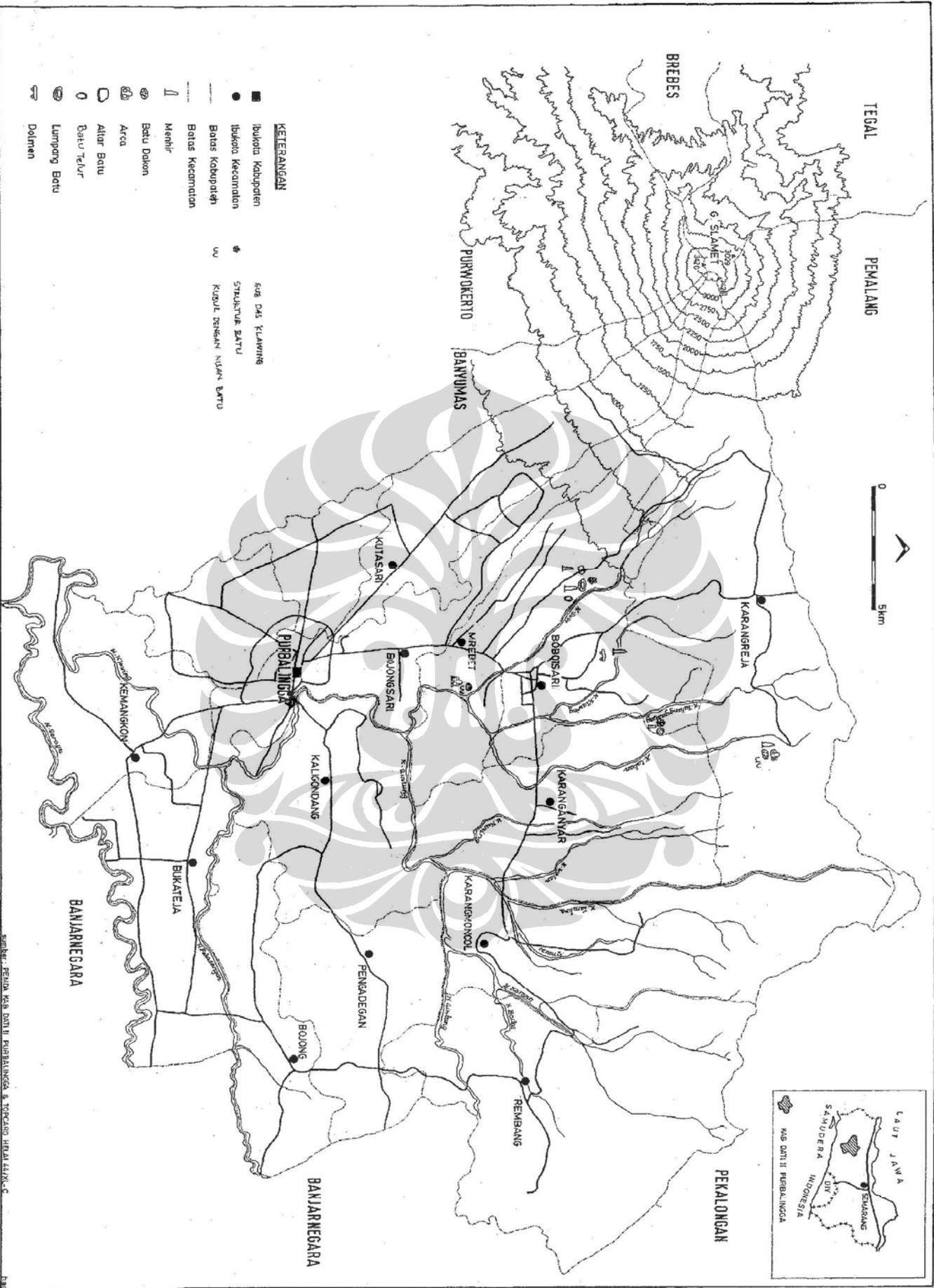
LUMPANG BATU
DESA SERAYUKARANGANYAR





Gambar 5 : **MENHIR DESA SERAYULARANGAN**

PETA TEMUAN MEGALITIK DI SUB DAS KLAWING
PURBALINGGA



Situs-situs megalitik..., Ary Sulisty, FIB UI, 2008